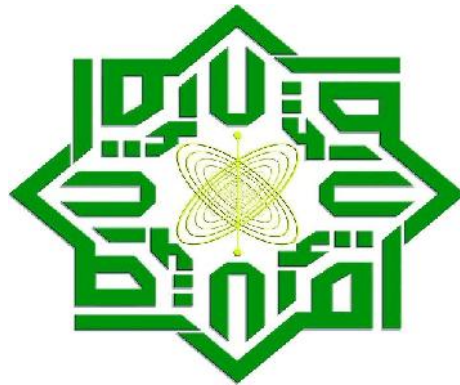


**PENGARUH *TIME PRESSURE*, RISIKO AUDIT,
MATERIALITAS, PROSEDUR *REVIEW* DAN KONTROL
KUALITAS SERTA *LOCUS OF CONTROL* TERHADAP
PENGHENTIAN PREMATUR ATAS PROSEDUR AUDIT**

SKRIPSI

Ditulis dan Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti
Ujian Oral Comprehensive Sarjana Lengkap Pada
Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau



UIN SUSKA RIAU

OLEH :

JASRUN

NIM: 10773000164

**PROGRAM S1
JURUSAN AKUNTANSI**

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2012**

ABSTRAK

PENGARUH TIME PRESSURE, RISIKO AUDIT, MATERIALITAS, PROSEDUR REVIEW DAN CONTROL KUALITAS SERTA LOCUS OF CONTROL TERHADAP PENGHENTIAN PREMATUR ATAS PROSEDUR AUDIT.

Oleh: Jasrun

Penelitian ini bertujuan untuk menguji. Pengaruh time Pressure, risiko audit, materialitas, prosedur review dan control kualitas serta locus of control eksternal terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Pengukuran Pengaruh time pressure, risiko audit, materialitas, prosedur review dan control kualitas serta locus of control eksternal terhadap penghentian prematur atas prosedur audit menggunakan instrumen kuesioner. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah linear berganda, metode enter dengan menggunakan program SPSS versi 17. Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh time pressure, risiko audit, materialitas, prosedur review dan control kualitas serta locus of control eksternal terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Uji f digunakan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi variabel independen secara bersama-sama (simultan).

Hasil penelitian menunjukkan. Pertama, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini handal dan valid melalui pengujian validitas dan reliabilitas dengan menggunakan pearson correlation dan cronbach alpha. Kedua, distribusi jawaban responden adalah normal karena setiap variabel menghasilkan K-S-Z dengan Pvalue/Sig.(2-tailed)>0,05. Ketiga, secara parsial variabel time pressure, risiko audit, materialitas, prosedur review dan control kualitas serta locus of control eksternal memiliki pengaruh signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit dengan p value (sig) $0,00 < 0,05$. Keempat, secara bersama-sama semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit dengan p value (sig) $0,00 < 0,05$.

Kata kunci : time pressure, risiko audit, materialitas, prosedur review dan control kualitas serta locus of control eksternal terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, kesabaran dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh *Time Pressure*, Risiko Audit, Materialitas, Prosedur Review Dan Kontrol Kualitas Serta *Locus Of Control* Terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru)”**, Shalawat serta salam kita ucapkan kepada Rasulullah SAW sebagai referensi kita dalam mengarungi kehidupan yang fana ini.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis hingga selesainya skripsi ini yaitu kepada :

1. Ayahanda MUSA dan Ibunda HABIBAH yang selalu memberikan doa dan semangat tak henti-hentinya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Jasamu tak akan tergantikan sepanjang masa. Dan kakakku Surinarti, Abangku Syahrizan serta Adikku Jallani dan Rohayani yang membantu dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak DR. MAHENDRA ROMUS, SP, M.EC selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial
3. Bapak NASRULLAH DJAMIL, SE, M.Si, AK selaku Kepala Jurusan Sekaligus Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan arahan dalam pembuatan skripsi ini.
4. Bapak/Ibu Dosen di lingkungan Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial yang telah memberikan Ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di bangku perkuliahan.
5. Eka Afrianti Ridar, terima kasih atas semua senyum, tawa, suka, duka, semangat, dukungan, dan do'a yang telah diberi untukku.

6. Sahabat dan teman-temanku Rahman, Wak Edi, bang Misri, Ajo (Jasal), Tinoz, Novri, Yusuf, Amin Payonk, Apri, Toha, Julius, Aziz yang telah menjadi partner terbaik dalam menjalani masa perkuliahan. Terima kasih atas bantuan, semangat, do'a, dan hari-hari indah yang kita lalui. Semoga persahabatan ini akan tetap terjaga.
7. Bapak dan Ibu Auditor yang berada di Kantor Akuntan Publik Pekanbaru yang telah banyak memberikan bantuan dalam pengumpulan data dan informasi nya untuk penyusunan skripsi ini.
8. serta teman satu kos yang sangat begitu memberikan suport walaupun sering juga mengganggu penulis dalam pengerjaan skripsi yaitu Abdul Rahman, Edi Darmawan Hafiz, Toha dan Tamza.
9. Semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan karena keterbatasan yang penulis miliki, karena itu setiap kritik dan saran yang bersifat membangun dapat membantu penulis untuk masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Amin.

Pekanbaru, Mei 2012

Penulis

JASRUN

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
 BAB I : PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Kegunaan Penelitian.....	8
1.5. Sistematika Penulisan	9
 BAB II : TELAAH PUSTAKA	
2.1. Pengertian Auditing	11
2.1.1 Tipe-tipe Auditor.....	11
2.1.2 Hirarki Auditor Dalam Organisasi KAP	12
2.2. Prosedur Audit	13
2.3. Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit (<i>Premature Sign Off</i>).....	18
2.4. Time Pressure.....	20
2.5. Risiko Audit	21
2.6. Materialitas.....	23
2.7. Prosedur Riview dan Kontrol Kualitas oleh Kantor Akuntan Publik ...	28
2.8. Locus of Control	30
2.9. Penelitian terdahulu.....	31
2.10. Pandangan Islam Tentang Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit	33
2.11. Model Penelitian	34
2.12. Hipotesis.....	36

BAB III : METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampling.....	41
3.3. Teknik Pengambilan Data.....	42
3.3. Defenisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel	42
3.3.1 Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit (<i>Premature Sign Off</i>)	43
3.3.2 Time Pressure.....	43
3.3.3 Risiko Audit	43
3.3.4 Materialitas	44
3.3.5 Prosedur Review dan Kontrol Kualitas.....	44
3.3.6 Locus of Control	45
3.4. Metode Pengujian Kualitas Data.....	45
3.5. Uji Asumsi Klasik.....	47
3.6. Teknis Analisis Data	48
3.7. Pengujian Hipotesis.....	49

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Pengembalian Kuesioner dan Demografi Responden.....	51
4.2. Pengujian Kualitas Data.....	54
4.2.1. Normalitas Data	55
4.2.2. Uji Validitas	56
4.2.3. Uji Reliabilitas	59
4.3. Pengujian Asumsi Klasik	61
4.4.1 Uji Multikolinearitas	61
4.4.2 Uji Autokorelasi	62
4.4.3 Uji Heteroskedastisitas.....	62
4.4. Analisis Regresi Linear Berganda.....	64
4.5 Pengujian Hipotesis dan Pembahasan	66

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan	78
5.2. Keterbatasan	79
5.3. Saran.....	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Nama dan Jumlah KAP Pekanbaru	41
Tabel 4.1 Data Demografi Responden	51
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	53
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas (Uji Kolmogorov-Smirnov)	55
Tabel 4.4 Rangkuman validitas instrumen Penghentian prematur atas prosedur audit (Y)	56
Tabel 4.5 Rangkuman Validitas Instrumen Time Pressure (X1)	57
Tabel 4.6 Rangkuman Validitas Instrumen Resiko Audit (X2).	57
Tabel 4.7 Rangkuman Validitas Instrumen Tingkat Materialitas (X3).....	58
Tabel 4.8 Rangkuman validitas instrumen Prosedur Review dan Control Kualitas (X4)	58
Tabel 4.9 Rangkuman validitas instrumen Locus of Control Auditor (X5)	58
Tabel 4.10 Hasil Uji Realibiliti.....	60
Tabel 4.11 Hasil Uji Multikolonearitas.....	61
Tabel 4.12 Hasil Uji Autokorelasi.....	62
Tabel 4.13 Hasil Uji Regresi	64
Tabel 4.14 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (t)	67
Tabel 4.15 Kesimpulan Pengujian Hipotesis Secara Parsial (t).....	67
Tabel 4. 16 Hasil Analisa Uji F.....	75
Tabel 4. 17 Hasil Analisa Uji F.....	75
Tabel 4. 18 Hasil Pengujian Koefisien Determinasi.....	77

BAB I

PENDAHULUAN

I.I Latar Belakang Masalah

Jasa audit akuntan publik dibutuhkan oleh pihak luar perusahaan, hal ini disebabkan karena pihak luar perusahaan memerlukan jasa audit akuntan publik untuk menentukan keandalan pertanggung jawaban keuangan yang disajikan oleh manajemen dalam laporan keuangan. Profesi ini merupakan profesi kepercayaan masyarakat, dari profesi akuntan publik inilah masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan (Mulyadi, 2002).

A Statement Of Basic Auditing Concepts (ASOBAC) mendefinisikan Audit sebagai suatu proses sistematis untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti secara obyektif mengenai asersi-aseri tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-aseri tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan dan menyampaikan hasilnya kepada para pemakai yang berkepentingan (Abdul, 1997).

Jasa yang dihasilkan oleh profesi akuntan publik digolongkan ke dalam duakelompok; jasa assurance dan jasa nonassurance. Jasa assurance adalah jasa profesional independen yang meningkatkan mutu informasi bagi pengambil keputusan, pengambil keputusan memerlukan informasi yang andal dan relevan sebagai basis untuk pengambilan keputusan. Jasa nonassurance adalah jasa yang dihasilkan oleh akuntan publik yang didalamnya tidak memberikan suatu

pendapat, keyakinan negatif, ringkasan temuan, atau bentuk lain keyakinan (Mulyadi, 2002). Proses audit merupakan bagian dari assurance services,

Pengauditan ini melibatkan usaha peningkatan kualitas informasi bagi pengambil keputusan serta independensi dan kompetensi dari pihak yang melakukan audit, sehingga kesalahan yang terjadi dalam proses pengauditan akan berakibat berkurangnya kualitas informasi yang diterima oleh pengambil keputusan (Suryanita et al, 2006).

Berkurangnya kualitas informasi yang dihasilkan dari proses audit dapat terjadi karena beberapa tindakan, seperti : (Suryanita et al, 2006)

- a. Mengurangi jumlah sampel dalam audit
- b. Melakukan review dangkal terhadap dokumen klien
- c. Tidak memperluas pemeriksaan ketika terdapat pos yang dipertanyakan
- d. Memberikan opini ketika semua prosedur audit belum dilaksanakan secara lengkap.

Dalam prakteknya tindakan pengurangan kualitas audit (reduced audit quality) masih sering terjadi, padahal dalam teori telah jelas dinyatakan bahwa proses audit yang baik adalah yang mampu meningkatkan kualitas informasi. Perilaku pengurangan kualitas audit (reduced audit quality behaviours) adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh auditor selama melakukan pekerjaan dimana tindakan ini dapat mengurangi ketepatan dan keefektifan pengumpulan bukti audit (Malone dan Roberts, 1996) dalam Suryanita et al (2006).

Perilaku ini muncul karena adanya dilema antara inherent cost (biaya yang melekat pada proses audit) dan kualitas yang dihadapi oleh auditor dalam lingkungan auditnya (Kaplan, 1995). Disatu sisi, auditor harus memenuhi standar professional yang mendorong mereka untuk mencapai kualitas audit pada level tinggi namun disisi lain auditor menghadapi hambatan biaya yang membuat mereka memiliki kecenderungan untuk menurunkan kualitas audit. Malone dan Roberts (1996) dan Coram et al., (2004) menyebutkan tujuh bentuk pengurangan kualitas audit (RAQ behaviors) yaitu :

1. Kegagalan untuk meneruskan pemeriksaan terhadap item yang diperhitungkan. Hal ini berkenaan dengan kegagalan auditor dalam memperluas pemeriksaan ketika transaksi yang mencurigakan terdeteksi.
2. Tidak menguji semua sampel dalam sampel.
3. Gagal untuk meneliti lebih lanjut mengenai masalah teknis. Tindakan ini berkenaan dengan perilaku auditor tidak mengecek masalah teknis dan standart profesional yang relevan dengan masalah tersebut meskipun auditor tidak yakin dengan kebenaran perlakuan akuntansi oleh klien.
4. Menerima penjelasan yang lemah dari klien. Tindakan ini berkaitan dengan penerimaan auditor terhadap penjelasan klien dan menggunakan penjelasan tersebut sebagai bukti yang kompeten, padahal auditor dapat mencari bukti lain yang lebih representatif.
5. Penghentian premature. Tindakan ini berkenaan dengan penghentian terhadap prosedur audit yang diisyaratkan, tidak melakukan pekerjaan secara lengkap dan

mengabaikan prosedur audit, tetapi auditor berani mengungkapkan opini atas laporan keuangan yang diauditnya.

6. Review dangkal terhadap dokumen klien. Prilaku ini berkaitan dengan kecepatan auditor dalam melakukan review terhadap dokumen pendukung dari klien tanpa memperhatikan validitas dan akurasi.

7. Menolak item yang dianggap janggal dalam sampel. Hal ini berkenaan dengan tindakan membuang item oleh auditor karena item tersebut dianggap terlalu kompleks dan kemudian menggantikannya dengan item yang lain.

Fokus penelitian ini terletak pada bentuk Reduce Audit Quality yang ke – 5 yaitu premature sign off/penghentian prematur atas prosedur audit. Fokus pada hal ini dikarenakan pada hal tersebut dianggap paling tidak dapat diterima / “dimaafkan” dan paling berat hukumannya (bisa berupa pemecatan) jika dibandingkan dengan bentuk RAQ lainnya (Malone dan Robert, 1996; Coram, et al., 2004). Perilaku ini juga dapat menyebabkan terjadinya peningkatan tuntutan hukuman terhadap auditor. Probabilitas auditor dalam membuat judgement dan opini yang salah akan semakin tinggi, jika salah satu atau beberapa langkah dalam prosedur audit dihilangkan.

Adanya praktik penghentian prematur atas prosedur audit, tentu saja sangat berpengaruh secara langsung terhadap kualitas laporan audit yang dihasilkan auditor, sebab apabila salah satu langkah dalam prosedur audit dihilangkan, maka kemungkinan auditor membuat judgment yang salah akan semakin tinggi.

Dari penelitian Cohen Commision (1978), Rhode (1978), Alderman dan Deitrick (1982), serta Raghunathan (1991) terdeteksi alasan-alasan mengapa auditor melakukan prosedur penghentian prematur prosedur audit (Prematur Sign-Off Audit Procedures), yaitu terbatasnya jangka waktu pengauditan yang ditetapkan, adanya anggapan prosedur audit yang dilakukan tidak penting, prosedur audit tidak material, prosedur audit yang kurang dimengerti, adanya batas waktu penyampaian laporan audit, serta adanya pengaruh faktor kebosanan dari auditor. Dari hasil penelitian tersebut juga terdeteksi bahwa penghentian prematur atas prosedur audit pada umumnya terjadi pada prosedur analitik, pada saat pemeriksaan pekerjaan auditor intern, dan pada saat supervise terhadap pekerjaan bawahan (Raghunatan, 1991).

Dari alasan-alasan diatas Suryanita, et al (2006) menyimpulkan bahwa proses penghentian prematur atas prosedur audit tersebut dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor karakteristik personal dari auditor (faktor internal) dan faktor situasional saat melakukan audit (faktor eksternal). Menurut Jansen dan Glinowdalam Malone dan Roberts (1996) dalam Suryanita et al (2006), perilaku individu merupakan refleksi dari sisi personalitasnya dan faktor situasional yang terjadi pada saat itu yang mendorong seseorang untuk membuat suatu keputusan.

Salah satu faktor internal yang mempengaruhi seorang auditor dalam melakukan penghentian prematur atas prosedur audit adalah locus of control auditor. Dengan mengetahui locus of control dari karakteristik seorang auditor dapat diperkirakan apakah seorang auditor lebih cenderung melakukan

penghentian prosedur audit atau tidak pada suatu kondisi tertentu (Suryanita et al, 2006).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suryanita (2006). Suryanita (2006) menguji prioritas prosedur audit yang dihentikan secara prematur serta menguji apakah *time pressure*, risiko audit, materialitas, serta prosedur review dan kontrol kualitas memiliki dampak terhadap keputusan untuk melakukan penghentian premature. Perbedaan penelitian ini yang pertama adalah dalam penelitian ini peneliti menambahkan satu variabel yaitu peneliti ingin mengetahui apakah peran *locus of control eksternal* dapat mempengaruhi praktik penghentian prematur atas prosedur audit. Dalam literatur akuntansi, *locus of control* adalah cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah dia dapat atau tidak dapat mengendalikan (control) peristiwa yang terjadi padanya (Rotter, dalam Indriantoro 2001). Lefcourt (1982) dalam Indriantoro (2001) menjelaskan bahwa *locus of control* internal ditunjukkan dengan pandangan bahwa peristiwa baik dan buruk yang terjadi diakibatkan oleh tindakan seseorang, oleh karena itu terjadinya suatu peristiwa berada dalam control seseorang. Sedang *locus of control* eksternal ditunjukkan dengan pandangan bahwa peristiwa baik atau buruk yang terjadi tidak berhubungan dengan perilaku seseorang pada situasi tertentu.

Perbedaan yang kedua adalah pada sampel penelitian. Peneliti mengambil sampel menggunakan auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di kota Pekanbaru. Alasan peneliti menggunakan sampel ini karena Kantor Akuntan Publik yang terletak di kota Pekanbaru umumnya bertaraf regional. Peneliti ingin

mengetahui apakah praktik penghentian premature atas prosedur audit juga terjadi pada KAP yang baru bertaraf regional.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul:

PENGARUH *TIME PRESSURE*, RISIKO AUDIT, MATERIALITAS, PROSEDUR *REVIEW* DAN KONTROL KUALITAS SERTA *LOCUS OF CONTROL* TERHADAP PENGHENTIAN PREMATUR ATAS PROSEDUR AUDIT (Survey pada Kantor Akuntan Publik Pekanbaru).

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *time pressure* mempunyai pengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.
2. Apakah risiko audit mempunyai pengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.
3. Apakah materialitas mempunyai pengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.
4. Apakah prosedur *review* dan kontrol kualitas mempunyai pengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.
5. Apakah *locus of control eksternal* mempunyai pengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.
6. Apakah secara simultan *time pressure*, risiko audit, tingkat materialitas, prosedur *review* dan kontrol kualitas serta *locus of control eksternal* mempunyai pengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

I.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk Memberikan bukti empiris mengenai ada tidaknya pengaruh antara variabel *tim pressure*, risiko audit, materialitas, prosedur *review* dan kontrol kualitas serta *locus of control eksternal* auditor terhadap perilaku penghentian prematur prosedur audit.

I.4 Kegunaan Penelitian

1. Memberikan bukti empiris mengenai ada tidaknya pengaruh antara variabel *time pressure*, risiko audit, materialitas, prosedur *review* dan kontrol kualitas serta *locus of control eksternal* auditor terhadap perilaku penghentian prematur atas prosedur audit.
2. Memberikan masukan bagi Kantor Akuntan Publik untuk mengevaluasi kebijakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi kemungkinan terjadinya praktik penghentian prematur prosedur audit.
3. Memberikan masukan bagi Kantor Akuntan Publik untuk mengevaluasi prosedur audit dan jangka waktu audit yang ditetapkan.
4. Bagi Ikatan Akuntan Indonesia, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya acuan prosedur audit yang dapat digunakan auditor dalam melakukan audit laporan keuangan yang ditunjukkan dalam Standart Profesional Akuntan Publik.
5. Dapat dijadikan referensi bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan masalah ini

I.5 Sitematika Penulisan

Agar penulisan ini lebih sistematis dan terarah maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI DAN HIPOTESA

Dalam bab ini penulis akan mengemukakan teori yang melandasi pembahasan skripsi ini, hipotesis dan variabel penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini penulis memaparkan lokasi penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sample, analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis akan membuktikan hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini penulis akan mengambil berbagai kesimpulan dan saran-saran serta langkah kebijakan yang mungkin berguna bagi Kantor Akuntan Publik dimasa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Auditing

Secara umum auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan (Mulyadi, 2002 : 8).

Sedangkan menurut Arens, Randal & Beasley (2003) Auditing adalah:

“pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dengan yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen”.

2.1.1 Tipe-tipe Auditor

Secara garis besar auditor dibagi menjadi 3 golongan yaitu:

1. Auditor Independen

Auditor independen menyajikan jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam mengaudit laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya dan akuntan publik bertanggungjawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan.

2. Auditor Pemerintah

Auditor pemerintah merupakan auditor profesional yang bekerja di instansi pemerintah yang tugas pokoknya melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan yang disajikan oleh unit-unit organisasi atau entitas pemerintah.

3. Auditor Intern

Auditor intern merupakan auditor yang bekerja dalam perusahaan (perusahaan Negara maupun Swasta) yang tugas pokoknya adalah menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang digunakan oleh manajemen puncak telah dipatuhi, menentukan efisiensi dan efektivitas prosedur kegiatan organisasi serta menentukan keandalan laporan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian organisasi.

2.1.2 Hirarki Auditor Dalam Organisasi Kantor Akuntan Publik (KAP)

Menurut Mulyadi (2002), umumnya hirarki auditor dalam penugasan audit dibagi menjadi:

1. Partner

Partner menduduki jabatan tertinggi dalam penugasan audit, bertanggungjawab atas hubungan dengan klien, bertanggungjawab secara menyeluruh mengenai auditing, menandatangani laporan audit dan management letter, bertanggungjawab terhadap pengalihan fee audit dari klien.

2. Manajer

Bertindak sebagai pengawas audit, bertugas membantu auditor senior didalam merencanakan program audit dan waktu audit, mereview kertas kerja, laporan audit dan management letter, melakukan pengawasan terhadap beberapa auditor senior.

3. Auditor senior

Bertugas melakukan audit, bertanggungjawab untuk mengusahakan biaya audit dan waktu audit sesuai dengan rencana, bertugas untuk mengarahkan dan mereview pekerjaan auditor junior.

4. Auditor Junior

Melaksanakan prosedur audit secara rinci, membuat kertas kerja untuk mendokumentasikan pekerjaan audit yang telah dilaksanakan, atau sering disebut sebagai asisten auditor.

2.2 Prosedur Audit

Standar pekerjaan lapangan ketiga menyebutkan beberapa prosedur audit yang harus dilaksanakan oleh auditor dalam mengumpulkan berbagai tipe bukti audit. Prosedur audit adalah instruksi rinci untuk mengumpulkan tipe bukti audit tertentu yang harus diperoleh pada saat tertentu dalam audit. Prosedur audit yang disebutkan dalam standart tersebut meliputi (Mulyadi,2002) :

1. Inspeksi

Inspeksi merupakan pemeriksaan secara rinci terhadap dokumen atau kondisi fisik sesuatu. Prosedur audit ini banyak dilakukan oleh auditor. Dengan melakukan inspeksi terhadap sebuah dokumen, auditor akan dapat menentukan keaslian dokumen tersebut.

2. Pengamatan

Pengamatan merupakan prosedur audit yang digunakan oleh auditor untuk melihat atau menyaksikan pelaksanaan suatu kegiatan. Objek yang diamati auditor adalah karyawan, prosedur, dan proses.

3. Permintaan Keterangan

Permintaan keterangan merupakan prosedur audit yang dilakukan dengan meminta keterangan secara lisan. Bukti audit yang dihasilkan dari prosedur ini adalah bukti lisan dan bukti dokumenter.

4. Konfirmasi

Konfirmasi merupakan bentuk penyelidikan yang memungkinkan auditor memperoleh informasi secara langsung dari pihak ketiga yang bebas. Disamping auditor memakai prosedur audit yang disebutkan dalam standart tersebut, auditor melaksanakan berbagai prosedur audit lainnya untuk mengumpulkan bukti audit yang akan dipakai sebagai dasar untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan. Prosedur audit ini sangat diperlukan bagi asisten agar tidak melakukan penyimpangan dan dapat bekerja secara efisien dan efektif (Malone dan Roberts, 1996) dalam Suryanita (2007). Kualitas dari auditor dapat diketahui dari seberapa jauh auditor

menjalankan prosedur-prosedur audit yang tercantum dalam program audit.

Generally Accepted Audit Standards (GAAS) yang merupakan standart audit baku merinci prosedur audit sebagai berikut (Cushing and Loebbecke in AAA, 1986) dalam Elen, *et al* (2001):

1. Kegiatan pendahuluan (Pre-engagement Activities) terdiri dari :

- a. Menerima atau menolak klien baru
- b. Membuat jangka waktu perjanjian
- c. Menetapkan staf audit

2. Aktivitas perencanaan (Planning activities), terdiri dari 4 langkah, yaitu

:

a. Pemahaman tentang bisnis klien, dalam langkah ini auditor harus melakukan:

1. Persiapan evaluasi analitik
2. Menaksir resiko

b. Penaksiran atas materialitas

c. Mengevaluasi akuntansi pengendalian intern, dilakukan melalui

2 tahap yaitu :

1. Tahap awal
2. Tahap pelengkap

d. Mengembangkan perencanaan audit secara menyeluruh :

1. Menjelaskan kepercayaan yang optimal terhadap pengendalian intern

2. Merancang prosedur compliance test
 3. Merancang prosedur substantif
 4. Pencatatan program audit
3. Kegiatan pengujian kepatuhan, dilakukan melalui 2 langkah, yaitu:
- a. Melakukan pengujian
 - b. Melakukan evaluasi akhir terhadap pengendalian intern, dengan cara :
 1. Melakukan evaluasi
 2. Modifikasi rencana audit
4. Kegiatan pengujian substantif, dilakukan dengan 5 langkah yaitu :
- a. Melakukan pengujian substantive dari transaksi
 - b. Melakukan prosedur pemeriksaan analitik
 - c. Memeriksa secara detil terhadap pengujian atas saldo
 - d. Prosedur pemeriksaan post balance sheets
 - e. Memeriksa hasil dari prosedur substantif, dengan cara :
 1. Penemuan agregatif
 2. Melakukan evaluasi
 3. Modifikasi perencanaan audit
 - f. Auditor harus memberikan penjelasan kepada;
 1. Manajemen
 2. Pengacara
 3. Lainnya

5. Kegiatan merancang opini dan laporan, dilakukan melalui 4 langkah, yaitu:

- a. Mengevaluasi laporan keuangan
- b. Mengevaluasi hasil audit
- c. Perumusan opini
- d. Draft dan menerbitkan laporan

6. Kegiatan berkelanjutan, dilakukan melalui 6 langkah, yaitu :

- a. Mengadakan pengawasan terhadap pengujian
- b. Evaluasi pekerjaan asisten
- c. Mempertimbangkan kelayakan hubungan dengan klien
- d. Melakukan komunikasi khusus yang diperlukan, mengenai hal

berikut :

- 1. Kelemahan yang material dalam pengendalian intern
- 2. Kesalahan yang bersifat material
- 3. Kegiatan illegal oleh klien
- f. Melakukan konsultasi dengan pihak yang berkompeten tentang Masalah- masalah khusus
- g. Merancang dokumen kerja, memutuskan dan menyimpulkan dalam kertas kerja yang tepat

Dalam penelitian ini prosedur audit yang digunakan adalah yang ditetapkan dalam Standart Profesi Akuntan Publik (SPAP) yang menurut Heriningsih (2002) mudah untuk dilakukan praktik penghentian premature prosedur audit. Prosedur tersebut adalah :

1. Pemahaman bisnis dan industri klien (PSA No.5 2001)
2. Pertimbangan pengendalian internal (PSA No.69 2001)
3. *Review* kinerja internal auditor klien (PSA No.33 2001)
4. Informasi asersi manajemen (PSA No. 07 2001)
5. Prosedur analitik (PSA No.22 2001)
6. Proses konfirmasi (PSA No.07 2001)
7. Representasi manajemen (PSA No.17 2001)
8. Pengujian pengendalian teknik audit berbantu komputer (PSA No. 59 2001)
9. Sampling audit (PSA No.26 2001)
10. Perhitungan fisik persediaan dan kas (PSA No.07 2001)

2.3. Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit (*Premature Sign Off*)

Sesuai dengan standar auditing (IAI, 2001) bahwa untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas maka auditor harus melaksanakan beberapa prosedur audit. Prosedur audit merupakan serangkaian langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam melaksanakan audit.

Dalam konteks auditing, manipulasi akan dilakukan dalam bentuk perilaku disfungsional. Perilaku ini adalah alat bagi auditor untuk memanipulasi proses audit dalam upaya mencapai tujuan kinerja individual. Pengurangan kualitas audit yang dilakukan dari kegiatan ini mungkin dipandang sebagai pengorbanan bagi individu untuk bertahan dalam lingkungan audit (Donnelly *et al.*, 2003).

SAS No 82 dalam Donnelly et al (2003) menyatakan bahwa sikap auditor menerima perilaku disfungsional merupakan indikator dari perilaku disfungsional

aktual. *Dysfunctional Audit Behavior* merupakan reaksi terhadap lingkungan (Donnelly et al, 2003). Beberapa perilaku disfungsional yang membahayakan kualitas audit yaitu: *Underreporting of time, premature sign off, altering/replacement of audit procedure.*

Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit (*Premature Sign Off*) merupakan suatu keadaan yang menunjukkan auditor menghentikan satu atau beberapa langkah audit yang diperlukan dalam prosedur audit tanpa menggantikan dengan langkah yang lain (Marxen, 1990 dalam Sososutikno, 2003). PMSO ini secara langsung mempengaruhi kualitas audit dan melanggar standar profesional. Graham (1985) dalam Shapero *et al.* (2003) menyimpulkan bahwa kegagalan audit sering disebabkan karena penghapusan prosedur audit yang penting dari pada prosedur audit tidak dilakukan secara menadai.

Samsul Ulum (2005) menyatakan bahwa perilaku *Prematur Sign-Off Audit Procedures* timbul karena rendahnya orientasi etis para auditor (sifat relativisme yang tinggi). Chan dan Leung (2006); Leung dan Cooper (2005) menyatakan bahwa perilaku etis yang rendah disebabkan oleh orientasi etis individu yang rendah sehingga para auditor tidak berperilaku etis dalam menjalankan profesinya.

2.4. Time Pressure

Time pressure adalah sebuah kondisi dimana auditor mendapat tekanan dari kantor akuntan publik tempatnya bekerja untuk menyelesaikan audit pada waktu dan anggaran biaya yang telah ditentukan sebelumnya. Anggaran waktu merupakan hal yang sangat penting bagi semua AKP karena menyediakan dasar

untuk memperkirakan biaya audit, pengalokasian staf ke dalam pekerjaan audit, dan sebagai dasar untuk mengevaluasi kinerja auditor (Waggoner dan Cashell, 1991) dalam Basuki *et al* (2006) serta sangat diperlukan bagi auditor dalam melaksanakan tugasnya untuk dapat memenuhi permintaan klien secara tepat waktu dan menjadi salah satu kunci keberhasilan karir auditor di masa depan. Oleh karena itu, selalu ada tekanan bagi auditor untuk menyelesaikan audit dalam waktu yang telah dianggarkan. Auditor yang menyelesaikan tugas melebihi waktu normal yang telah dianggarkan cenderung dinilai memiliki kinerja yang buruk oleh atasannya atau sulit mendapatkan promosi. Kriteria untuk memperoleh peringkat yang baik adalah pencapaian anggaran waktu. Herningsih (2001) auditor dituntut untuk melakukan efisiensi biaya dan waktu dalam melaksanakan audit, Akhir-akhir ini tuntutan tersebut semakin besar dan menimbulkan *time pressure*. *Time Pressure* memiliki dua dimensi yaitu sebagai berikut :

1. *Time budget pressure* merupakan keadaan dimana auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun, atau terdapat pembatasan waktu dalam anggaran yang sangat ketat.
2. *Time deadline pressure* merupakan kondisi dimana auditor dituntut untuk menyelesaikan tugas audit tepat pada waktunya.

Fungsi anggaran dalam Kantor Akuntan Publik adalah sebagai dasar estimasi biaya audit, alokasi staf ke masing-masing pekerjaan dan evaluasi kinerja staf

auditor (Waggoner dan Chasell, 1991) dalam Suryanita, *et al* (2007). *Time Pressure* yang diberikan oleh Kantor Akuntan Publik kepada auditornya bertujuan

untuk mengurangi biaya audit. Semakin cepat waktu pengerjaan audit, maka biaya pelaksanaan audit akan semakin kecil. Keberadaan *time pressure* ini memaksa auditor untuk menyelesaikan tugas secepatnya / sesuai dengan anggaran waktu yang telah ditetapkan. Pelaksanaan prosedur audit seperti ini tentu saja tidak akan sama hasilnya bila prosedur audit dilakukan dalam kondisi tanpa *time pressure*. Agar menepati anggaran waktu yang telah ditetapkan, ada kemungkinan bagi auditor untuk melakukan pengabaian terhadap prosedur audit bahkan pemberhentian prosedur audit.

2.5. Risiko Audit

Berdasarkan (PSA No.25 seksi 132,2001), pengertian Risiko audit adalah risiko yang terjadi dalam hal auditor, tanpa disadari, tidak memodifikasi pendapatnya sebagaimana mestinya, atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material. Saji material bisa terjadi karena adanya kesalahan (*error*) atau kecurangan (*fraud*). *Error* merupakan kesalahan yang tidak disengaja (*unintentional mistakes*) sedangkan *Fraud* merupakan kecurangan yang disengaja, bisa dilakukan oleh pegawai perusahaan (misalnya penyalahgunaan harta perusahaan untuk kepentingan pribadi) atau oleh manajemen dalam bentuk rekayasa laporan keuangan. Risiko audit, dibagi menjadi 2 bagian, yaitu (Mulyadi, 2001) :

a. Risiko audit keseluruhan (*Overall audit risk*)

Pada tahap perencanaan auditnya, auditor pertama kali harus menentukan risiko audit keseluruhan yang direncanakan. Yang merupakan besarnya risiko yang dapat ditanggung oleh auditor dalam menyatakan

bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar, padahal kenyataannya laporan keuangan tersebut berisi salah saji material.

b. Risiko audit individual

Karena audit mencakup pemeriksaan terhadap akun-akun secara individual,

risiko audit keseluruhan harus dialokasikan kepada akun-akun yang berkaitan.

Sedangkan unsur-unsur yang terdapat dalam risiko audit adalah :

a. Risiko bawaan

Adalah kerentanan suatu saldo akun atau golongan transaksi terhadap suatu salah saji material, dengan asumsi tidak terdapat kebijakan dan prosedur pengendalian intern yang terkait.

b. Risiko pengendalian

Adalah risiko terjadinya salah saji material dalam suatu asersi yang tidak dapat dicegah atau dideteksi secara tepat waktu oleh pengendalian intern suatu entitas. Risiko ini ditentukan oleh efektivitas kebijakan dan prosedur pengendalian intern untuk mencapai tujuan umum pengendalian intern yang relevan dengan audit atas laporan keuangan entitas.

b. Risiko deteksi

Adalah risiko sebagai akibat auditor tidak dapat mendeteksi salah saji material yang terdapat dalam suatu asersi. Risiko deteksi ditentukan oleh efektivitas prosedur audit dan penerapannya oleh auditor. Risiko ini timbul sebagian karena ketidakpastian yang ada pada waktu auditor tidak

memeriksa 100% saldo akun atau golongan transaksi dan sebagian lagi karena ketidak pastian lain yang ada, walaupun saldo akun atau golongan transaksi tersebut diperiksa 100%.

Dalam penelitian ini risiko audit yang dimaksud adalah risiko deteksi. Karena seperti yang telah dinyatakan sebelumnya bahwa risiko ini menyatakan suatu ketidak pastian yang dihadapi auditor dimana kemungkinan bahan bukti yang telah dikumpulkan oleh auditor tidak mampu untuk mendeteksi adanya salah saji yang material.

2.6. Materialitas

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA seksi 312 materialitas merupakan besarnya informasi akuntansi yang apabila terjadi penghilangan atau salah saji, dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengubah atau mempengaruhi pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut.

FASB, melalui Statemen of Financial Statements Concept no. 2 mendefinisikan :

“ Besarnya kealpaan dan salah saji informasi akuntansi, yang di dalam lingkungan tersebut membuat kepercayaan seseorang berubah atau terpengaruh oleh adanya kealpaan dan salah saji tersebut”

FASB (*Financial Accounting Standard Board*) menjelaskan konsep materialitas sebagai penghilangan atau salah saji suatu item dalam laporan keuangan adalah material jika dalam keadaan tertentu besarnya item tersebut mungkin menyebabkan pertimbangan orang yang reasonable berdasarkan laporan

keuangan tersebut akan berubah atau terpengaruh oleh adanya pencatuman atau peniadaan informasi akuntansi tersebut.

Materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, dilihat dari keadaan yang melingkupinya, yang mungkin dapat mengakibatkan perubahan pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan atas informasi tersebut karena adanya penghilangan atau salah saji tersebut (Sukrisno, 1996:100) dalam Suryanita, *et al* (2007).

Dari definisi diatas konsep materialitas dapat digunakan 3 tingkatan dalam mempertimbangkan jenis laporan yang harus dibuat antara lain :

1. Jumlah yang tidak material, jika terdapat salah saji dalam aporan keuangan

tetapi cenderung tidak mempengaruhi keputusan pemakai laporan,

2. Jumlahnya material, tetapi tidak mengganggu laporan keuangan secara keseluruhan,

3. Jumlah sangat material atau pengaruhnya sangat meluas sehingga kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan diragukan Standar yang tinggi dalam praktik akuntansi akan memecahkan masalah yang berkaitan dengan konsep materialitas. Pedoman materialitas yang beralasan, yang diyakini oleh sebagian besar anggota profesi akuntan adalah standar yang berkaitan dengan informasi laporan keuangan bagi para pemakai, akuntan harus menentukan berdasarkan pertimbangannya tentang besarnya sesuatu/informasi yang dikatakan material.

Dalam penetapan materialitas ada lima langkah yang harus dilakukan antara

lain (Mulyadi, 2001) :

1. Menentukan pertimbangan awal mengenai materialitas
2. Alokasikan pertimbangan awal mengenai materialitas kedalam segmen
3. Estimasi total salah saji kedalam segmen
4. Estimasi salah saji gabungan
5. Bandingkan estimasi gabungan dengan pertimbangan awal mengenai materialitas.

Dalam sebuah perusahaan, dimana hasil dari suatu operasi perusahaan akan dituangkan dalam sebuah laporan yaitu laporan keuangan yang terdiri dari sebuah laporan neraca, laba rugi, perubahan modal, serta laporan arus kas. Laporan tersebut penting sekali dalam suatu audit atau proses attestasi lainnya karena laporan menginformasikan pemakai informasi mengenai apa yang akan dilakukan auditor dan kesimpulan yang di perolehnya (Palestine, 2005). Materialitas merupakan dasar penerapan standar auditing, terutama standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Oleh karena itu, materialitas mempunyai pengaruh yang mencakup semua aspek audit dalam audit atas laporan keuangan. Dalam audit atas laporan keuangan, auditor tidak dapat memberikan jaminan bagi klien atau pemakai laporan keuangan yang lain, bahwa laporan keuangan auditan adalah akurat. Auditor tidak dapat memberikan jaminan karena ia tidak memeriksa setiap transaksi yang terjadi dalam tahun yang diaudit dan tidak dapat menentukan apakah semua transaksi yang terjadi telah dicatat,

diringkas, digolongkan, dan dikompilasi secara semestinya kedalam laporan keuangan. Jika aitor diharuskan untuk memberikan jaminan mengenai keakuratan laporan keuangan auditor, hal ini tidak mungkin dilakukan karena akan memerlukan waktu dan biaya yang jauh melebihi manfaat yang dihasilkan. Disamping itu, tidaklah mungkin seseorang menyatakan keakuratan laporan keuangan (yang berarti ketepatan semua informasi yang disajikan dalam laporan keuangan), mengingat bahwa laporan keuangan sendiri bersifat pendapat, estimasi, dan pertimbangan dalam penyusunannya, yang sering kali pendapat, estimasi, dan pertimbangan tersebut tidak tepat atau akurat seratus persen. Oleh karena itu, auditor tidak memeriksa setiap transaksi yang dicerminkan dalam laporan keuangan, maka auditor harus bersedia menerima beberapa jumlah kekeliruan kecil. Konsep materialitas menunjukkan seberapa besar salah saji yang dapat diterima oleh auditor agar pengguna laporan keuangan tidak terpengaruh oleh salah saji tersebut (Mulyadi, 2002).

Konsep materialitas adalah faktor yang penting dalam mempertimbangkan jenis laporan yang tepat untuk diterbitkan dalam keadaan tertentu. Sebagai contoh, jika ada salah saji yang tidak material dalam laporan keuangan suatu entitas dan pengaruhnya terhadap periode selanjutnya diperkirakan tidak terlalu berarti, maka dapatlah dikeluarkan suatu laporan wajar tanpa pengecualian. Keadaan akan berbeda jika jumlah sedemikian besar sehingga dapat menimbulkan pengaruh yang material pada laporan keuangan secara keseluruhan definisi dari material dalam kaitannya dengan akuntansi dan pelaporan audit adalah suatu salah saji dalam laporan keuangan dianggap material jika pengetahuan atas dasar salah saji

tersebut dapat mempengaruhi keputusan pemakai laporan keuangan yang rasional (Palestine, 2005).

Dalam menentukan sifat, saat dan luas prosedur audit yang akan diterapkan, auditor harus merancang suatu prosedur audit yang dapat memberikan keyakinan memadai untuk dapat mendeteksi adanya salah saji yang material (Arens dan Loebbecke, 2000) dalam Suryanita,*et al* (2007). Pertimbangan materialitas mencakup pertimbangan kuantitatif (berkaitan dengan hubungan salah saji dengan jumlah saldo tertentu) dan kualitatif (berkaitan dengan penyebab salah saji) (Heriningsih, 2001). Auditor menggunakan dua cara dalam menerapkan materialitas. Pertama, auditor menggunakan materialitas dalam perencanaan audit dan kedua, pada saat mengevaluasi bukti audit dalam pelaksanaan audit. Auditor harus mempertimbangkan dengan baik penaksiran materialitas pada tahap perencanaan audit. Jika auditor menentukan jumlah rupiah materialitas terlalu rendah auditor akan mengkonsumsi waktu dan usaha yang sebenarnya tidak diperlukan. Sebaliknya, jika auditor menentukan jumlah materialitas yang terlalu tinggi, auditor akan mengabaikan salah saji signifikan sehingga ia memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang berisi salah saji material (Mulyadi, 2002).

Laporan keuangan mengandung salah saji material jika laporan tersebut berisi kekeliruan atau kekurangan yang dampaknya, secara individual atau secara gabungan, sedemikian signifikan sehingga mencegah penyajian secara wajar laporan keuangan tersebut sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Dalam keadaan ini, salah saji dapat terjadi sebagai akibat penerapan secara keliru

prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, penyimpangan dari fakta, atau penghilangan informasi yang diperlukan (Mulyadi, 2002).

Beberapa penelitian tentang pertimbangan tingkat materialitas berfokus pada penemuan tentang jumlah konsisten yang ada diantara para profesional dalam membuat pertimbangan tingkat materialitas. Ada juga penelitian yang dilakukan, yang berkaitan dengan materialitas memeriksa pengaruh satu variabel (ukuran suatu item seperti prosentase pendapatan) dalam pertimbangan materialitas.

2.7. Prosedur *review* dan kontrol kualitas oleh Kantor Akuntan Publik

Kantor Akuntan Publik perlu melakukan prosedur *review* (prosedur pemeriksaan) untuk mengontrol kemungkinan terjadinya penghentian premature atas prosedur audit yang dilakukan oleh auditornya (Waggoner dan Cashell, 1991) dalam Suryanita *et al* (2007). Prosedur *review* merupakan proses memeriksa / meninjau ulang hal / pekerjaan untuk mengatasi terjadinya indikasi ketika staf auditor telah menyelesaikan tugasnya, padahal tugas yang disyaratkan tersebut gagal dilakukan. Prosedur ini berperan dalam memastikan bahwa bukti pendukung telah lengkap dan juga melibatkan pertimbangan ketika terdapat sugesti bahwa penghentian prematur telah terjadi. Sugesti bisa muncul, misalnya jika ada auditor yang selalu memenuhi target (baik waktu maupun anggaran) dan tampak memiliki banyak waktu luang. Heriyanto (2002) dalam Suryanita *et al* (2007) mendefinisikan prosedur *review* sebagai “pemeriksaan terhadap kertas kerja yang dilakukan oleh auditor pada level tertentu”. Fokus dari prosedur *review* ini terutama pada permasalahan yang terkait dengan pemberian opini. Berbeda

dengan prosedur *review* yang berfokus pada pemberian opini, control kualitas lebih berfokus pada pelaksanaan prosedur audit sesuai standar auditing. Kantor Akuntan Publik (KAP) harus memiliki kebijakan yang dapat memonitor praktik yang berjalan di KAP itu sendiri (Messier, 2000). Keberadaan suatu sistem kontrol kualitas akan membantu sebuah KAP untuk memastikan bahwa standar profesional telah dijalankan dengan semestinya di dalam praktik. Terdapat 5 elemen dari kontrol kualitas yaitu independensi, integritas dan obyektivitas, manajemen personalia, penerimaan dan keberlanjutan serta perjanjian dengan klien, performa yang menjanjikan serta *monitoring* (Messier, 2000) dalam Suryanita *et al* (2007).

Sistem kontrol seperti telah diteliti dalam literatur akuntansi, biasanya didasarkan pada *cybernetic model* yang mana standart kinerja (*budget, goal, target*) dan pengukuran kinerja diperbandingkan sebagai dasar untuk kegiatan koreksi dan evaluasi kinerja. Tiga komponen penting dari sistem kontrol berbasis kinerja adalah proses penyusunan standart (misalnya: partisipasi, *imposition*), *standard tightness* (misalnya: *goal difficulty, budgetary slack*), dan insentif berbasis standart (misalnya: bonus untuk setiap unit yang diukur kinerjanya melebihi standar kinerja yang telah ditetapkan). Tiga komponen sistem kontrol ini saling berinteraksi/berhubungan (Demski & Feltham, 1978).

2.8. Locus Of Control Auditor

Perilaku disfungsional audit dapat disebabkan oleh faktor karakteristik personal dari auditor (faktor internal) serta faktor situasional saat melakukan audit (faktor eksternal). Karakteristik personal yang mempengaruhi penerimaan

perilaku disfungsional diantaranya *locus of control*. *Locus of control* mempengaruhi penerimaan perilaku disfungsional audit maupun perilaku disfungsional audit secara actual, kepuasan kerja, komitmen organisasional dan *tuenover intention* (Reed *et al*; 1994 dalam Puji, 2005; Donelly *et al*, 2003) dalam (Indri Kartika *et al*, 2007).

Locus of control didefinisikan sebagai persepsi seseorang tentang sumber nasibnya (Robbins, 2003). *Locus of control* adalah cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah dia merasa dapat atau tidak dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi padanya (Rotter, 1966). Konsep *locus of control* memiliki latar belakang teoritis dalam teori pembelajaran sosial.

Teori *locus of control* menggolongkan individu apakah termasuk dalam *locus* internal atau eksternal. Rotter (1990) dalam (Hyatt & Prawitt, 2001) menyatakan bahwa *locus of control* baik internal maupun eksternal merupakan tingkatan dimana seorang individu berharap bahwa *reinforcement* atau hasil dari perilaku mereka tergantung pada perilaku mereka sendiri atau karakteristik personal mereka. Mereka yang yakin dapat mengendalikan tujuan mereka dikatakan memiliki *internal locus of control*, sedangkan yang memandang hidup mereka dikendalikan oleh kekuatan pihak luar disebut memiliki *eksternal locus of control* (Robbins, 1996) dalam (Indri Kartika *et al*, 2007).

Locus of control berperan dalam motivasi, *locus of control* yang berbeda bias mencerminkan motivasi yang berbeda dan kinerja yang berbeda. Internal akan cenderung lebih sukses dalam karier dari pada eksternal, mereka cenderung mempunyai level kerja yang lebih tinggi, promosi yang lebih cepat dan

mendapatkan uang yang lebih. Sebagai tambahan, internal dilaporkan memiliki kepuasan yang lebih tinggi dengan pekerjaan mereka dan terlihat lebih mampu menahan stres daripada eksternal (Baron & Greenberg, 1990 dalam Puji, 2005) dalam (Indri Kartika *et al*, 2007). Penelitian Rotter, (1990) dalam Hyatt & Prawitt, (2001) menjelaskan bahwa eksternal secara umum berkinerja lebih baik ketika pengendalian dipaksakan atas mereka (Indri Kartika *et al*, 2007). Hyatt dan Prawitt (2001) membuktikan bahwa *locus of control* dapat memberikan pengaruh pada kinerja audit terhadap auditor internal dan juga pihak auditor eksternal.

2.9. Penelitian Terdahulu

Dari penelitian Cohen Commission (1978), Rhode (1978), Alderman dan Deitrick (1982), serta Raghunathan (1991) terdeteksi alasan-alasan mengapa auditor melakukan prosedur penghentian prematur prosedur audit, yaitu terbatasnya jangka waktu pengauditan yang ditetapkan, adanya anggapan prosedur audit yang dilakukan tidak penting (risiko kecil), prosedur audit tidak material, prosedur audit yang kurang dimengerti, adanya batas waktu penyampaian laporan audit, serta adanya pengaruh faktor kebosanan dari auditor. Penelitian yang dilakukan oleh Sososutikno (2003) mengenai hubungan tekanan anggaran waktu dengan perilaku disfungsional serta pengaruhnya terhadap kualitas audit. Obyek penelitian adalah auditor ahli yang bekerja pada BPKP di Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu memiliki hubungan yang positif terhadap perilaku *premature sign-off* dan *underreporting of time* dan *audit quality reduction behaviour* (AQRB).

Penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Samsul Ulum (2005) mengenai pengaruh orientasi etika terhadap hubungan antara *time pressure* dengan perilaku *premature sign-off* prosedur audit. Responden penelitiannya adalah auditor BPK diseluruh wilayah Indonesia yang tersebar di 7 kantor perwakilan BPK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *time pressure* secara statistik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *premature sign off* prosedur audit para auditor BPK-RI. Namun potensi pengaruh tersebut ada dan ditunjukkan oleh tanda negatif pada koefisien regresi, artinya semakin tinggi *time pressure* yang dirasakan oleh auditor BPK-RI, maka *premature sign off* prosedur audit cenderung tidak dilakukan oleh para auditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Indri Kartika dan Provita Wijayanti (2007) mengenai *locus of control* sebagai antecedent hubungan kinerja pegawai dan penerimaan perilaku disfungsional audit. Responden penelitiannya adalah auditor pemerintah yang bekerja pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPK) di Jawa Tengah dan DIY tahun 2007. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *locus of control* eksternal berpengaruh positif terhadap penerimaan perilaku disfungsional audit. Jadi dapat disimpulkan bahwa auditor yang memiliki kecenderungan *locus of control* eksternal akan lebih memberikan toleransi menerima perilaku disfungsional audit.

2.10. Pandangan Islam Tentang Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit

Bidang akuntansi melahirkan profesi akuntan. Profesi ini lahir karena anggapan bahwa penyaji laporan keuangan yaitu manajemen dianggap tidak akan berlaku adil dan objektif dalam melaporkan hasil prestasinya, maka Al-Quran

(An-Nisa' :135) memberikan pedoman yang diberikan pada akuntan publik.

Adapun ayatnya sebagai berikut:

Yang artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi Karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.”*

Pada ayat diatas jelas menerangkan kualitas penyaksian yang diinginkan yaitu independen dan objektif. Pada ayat al-quran (Al-Baqorah: 42) dibawah ini profesi akuntan publik dituntut untuk bersikap kejujuran dan kebenaran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan berbagai fakta yang ditemui dalam auditnya (Akuntansi Islam: 2004). Pandangan Islam tentang penghentian prematur atas proesur audit dapat dijelaskan pada ayat berikut (Al-furqan 25 : 74).

“dan orang orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugrahanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.”

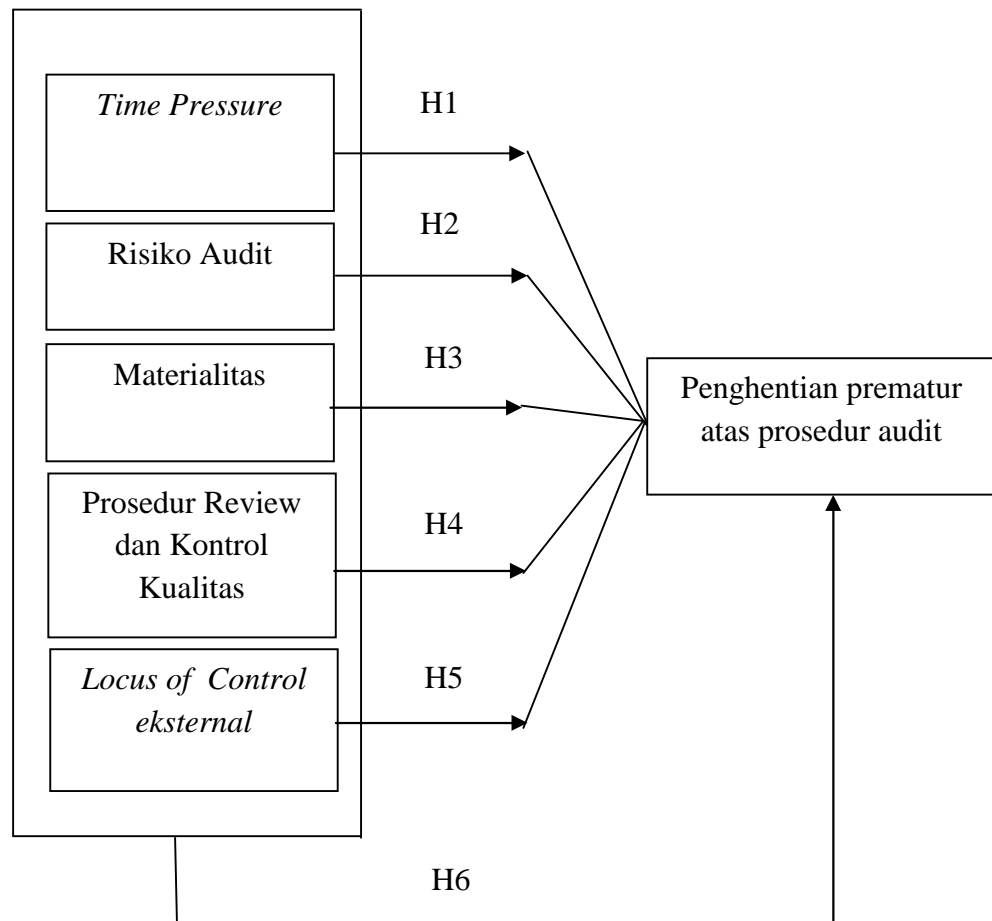
Makna dari ayat tersebut menjadi pedoman bagi akuntan publik untuk bersifat adil dan tidak ada penganiayaan. Dalam arti sifat adil terhadap diri sendiri, keluarga, manusia dan lingkungan maupun terhadap Allah.

2.11. Model Penelitian

Auditor dituntut berkerja secara profesional dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini untuk memenuhi permintaan klien yang menginginkan kualitas audit yang tinggi. Namun kualitas audit dapat berkurang karena tindakan yang dilakukan oleh auditor. Salah satu bentuk perilaku pengurangan kualitas audit (*RAQ behaviors*) adalah penghentian prematur atas prosedur audit (Malone dan Roberts, 1996 : Coram, et al., 2004) dalam Suryanita *et al* (2006).

Suryanita, *et al* (2006) menyimpulkan bahwa proses penghentian premature atas prosedur audit tersebut dapat disebabkan oleh 2 faktor, yaitu factor karakteristik personal dari auditor (faktor internal) dan faktor situasional saat melakukan audit (faktor eksternal). Faktor internal disini diwakili oleh *locus of control eksternal* dari auditor dan faktor eksternal yang mempengaruhi adalah *time pressure*, risiko audit, materialitas serta prosedur *review* dan kontrol kualitas. Dari uraian di atas maka dapat menerangkan hipotesis 1-6 (H1-H6), maka disusun model penelitian sebagai berikut:

GAMBAR 2.1
MODEL PENELITIAN



2.12. HIPOTESIS

2.12.1 Pengaruh *Time Pressure* terhadap Penghentian prematur atas prosedur audit

Adanya *time pressure* yang diberikan oleh kantor akuntan publik kepada auditornya bertujuan untuk mengurangi biaya audit. Semakin cepat waktu pengerjaan audit, maka biaya pelaksanaan audit akan semakin kecil. Keberadaan *time pressure* ini memaksa auditor untuk menyelesaikan tugas secepatnya / sesuai dengan anggaran waktu yang telah ditetapkan (Sososutikno, 2003). Pelaksanaan prosedur audit ini tentu saja tidak akan sama hasilnya bila prosedur audit dilakukan dalam kondisi tanpa *time pressure*. Agar menepati anggaran waktu yang telah ditetapkan, ada kemungkinan bagi auditor untuk melakukan pengabaian terhadap prosedur audit bahkan pemberhentian prosedur audit. Semakin besar pressure terhadap waktu pengerjaan audit, semakin besar pula kecenderungan untuk melakukan penghentian prematur. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Time pressure* berpengaruh terhadap *premature sign off*.

2.12.2 Pengaruh Risiko Audit terhadap Penghentian prematur atas prosedur audit

Risiko deteksi menyatakan suatu ketidakpastian yang dihadapi auditor dimana kemungkinan bahan bukti yang telah dikumpulkan oleh auditor tidak mampu untuk mendeteksi adanya salah saji yang material (Suryanita, *et al* 2007).

Ketika auditor menginginkan risiko deteksi yang rendah berarti auditor ingin semua bahan bukti yang terkumpul dapat mendeteksi adanya salah saji yang material. Supaya bahan bukti tersebut dapat mendeteksi adanya salah saji yang material maka diperlukan jumlah bahan bukti yang lebih banyak dan jumlah prosedur yang lebih banyak pula. Dengan demikian ketika risiko audit rendah, auditor harus lebih banyak melakukan prosedur audit sehingga kemungkinan melakukan penghentian prematur atas prosedur audit akan semakin rendah. Untuk mengetahui pengaruh risiko audit terhadap terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit, maka formulasi hipotesis yang diajukan penulis adalah sebagai berikut :

H2 : Risiko audit berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

2.12.3 Pengaruh Materialitas terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit

Dalam menentukan sifat, saat dan luas prosedur audit yang akan diterapkan, auditor harus merancang suatu prosedur audit yang dapat memberikan keyakinan memadai untuk dapat mendeteksi adanya salah saji yang material (Arens dan Loebbecke, 2000) dalam Suryanita, *et al* (2007).

Pertimbangan auditor mengenai materialitas merupakan pertimbangan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi dari auditor sendiri. Saat auditor menetapkan bahwa materialitas yang melekat pada suatu prosedur audit rendah, maka terdapat kecenderungan bagi auditor untuk mengabaikan prosedur audit tersebut. Pengabaian ini dilakukan karena auditor beranggapan jika ditemukan

salah satu dari pelaksanaan suatu prosedur audit, nilainya tidaklah material sehingga tidak berpengaruh apapun pada opini audit. Pengabaian seperti inilah yang menimbulkan praktik penghentian prematur atas prosedur audit, maka formulasi hipotesis yang diajukan penulis adalah sebagai berikut :

H3 : Materialitas berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

2.12.4 Pengaruh Prosedur *Review* dan Kontrol Kualitas oleh Kantor Akuntan Publik terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit

Kantor Akuntan Publik perlu melakukan prosedur *review* (prosedur pemeriksaan) untuk mengontrol kemungkinan terjadinya penghentian premature atas prosedur audit yang dilakukan oleh auditornya (Waggoner dan Cashell, 1991) dalam Suryanita, *et al* (2007).

Heriyanto (2002) dalam Suryanita, *et al* (2007) mendefinisikan prosedur *review* sebagai “pemeriksaan terhadap kertas kerja yang dilakukan oleh auditor pada level tertentu”. Fokus dari prosedur *review* ini terutama pada permasalahan yang terkait dengan pemberian opini. Berbeda dengan prosedur *review* yang berfokus pada pemberian opini, kontrol kualitas lebih berfokus pada pelaksanaan prosedur audit sesuai standar auditing.

Pelaksanaan prosedur *review* dan kontrol kualitas yang baik akan meningkatkan kemungkinan terdeteksinya perilaku auditor yang menyimpang, seperti praktik penghentian prematur atas prosedur audit. Kemudahan pendeteksian ini akan membuat auditor berpikir dua kali ketika akan melakukan tindakan semacam penghentian prematur atas prosedur audit. Semakin tinggi

kemungkinan terdeteksinya praktik penghentian prematur atas prosedur audit melalui prosedur *review* dan kontrol kualitas, maka semakin rendah kemungkinan auditor melakukan praktik tersebut. Formulasi hipotesis yang diajukan penulis adalah sebagai berikut :

H4 : Prosedur *review* dan kontrol kualitas yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

2.12.5 Pengaruh *Locus Of Control* Eksternal terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit)

Individu yang memiliki *locus of control* internal cenderung menghubungkan hasil atau *outcome* dengan usaha-usaha mereka atau mereka percaya bahwa kejadian-kejadian adalah dibawah pengendalian atau kontrol mereka dan mereka memiliki komitmen terhadap tujuan organisasi yang lebih besar disbanding individu yang memiliki *locus of control* eksternal. Sedangkan individu yang memiliki *locus of control* eksternal adalah individu yang percaya bahwa mereka tidak dapat mengontrol kejadian-kejadian dan hasil atau *outcome* (Spector, 1982 dalam Donnelly *et al*, 2003).

Dalam konteks auditing tindakan manipulasi atau penipuan akan terwujud dalam bentuk perilaku disfungsional. Perilaku ini memiliki arti bahwa auditor akan memanipulasi proses auditing untuk mencapai tujuan kinerja individu. Pengurangan kualitas auditing bisa dihasilkan sebagai pengorbanan yang harus dilakukan auditor untuk bertahan dilingkungan audit. Perilaku ini akan terjadi pada individu yang memiliki *locus of control* eksternal. Sehingga hipotesis yang diuji adalah:

H5 : *Locus of control* eksternal berpengaruh dengan penerimaan perilaku disfungsional audit (dalam penghentian prematur prosedur audit)

2.12.6. H6 : Time Pressure, Risiko Audit, Tingkat Materialitas, Prosedur Review dan Kontrol Kualitas serta Locus of Control Eksternal mempunyai pengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampling

Menurut Kuswadi (2004:14) Populasi adalah kumpulan semua elemen yang ada dan yang akan diobservasi atau diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor independen yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Pekanbaru.

Sampel adalah sebagian/wakil populasi yang akan diteliti sampel yang dipilih dari populasi dianggap mewakili keberadaan populasi (Arikuntoro,2002:16). Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada KAP di Pekanbaru. Adapun metode pengambilan sampel yang digunakan adalah menggunakan metode sensus, yaitu teknik pengambilan sampel apabila semua populasi digunakan sebagai sampel.

berikut ini adalah daftar nama-nama KAP yang ada di Pekanbaru berdasarkan data IAPI :

Tabel 3.1

Nama dan Jumlah Anggota Kantor Akuntan Publik

Nama KAP	Alamat	Jumlah Auditor
KAP. Drs. Gafar Salim dan Rekan (cab)	Jl. KH. Ahmad Dahlan No.149 Pekanbaru (0761) 24084	5 orang
KAP. Drs. Hardi & Rekan (pusat)	Jl. Ikhlas No. 1 F Labuh Baru Timur Pekanbaru (0761) 63879	6 orang
KAP. Drs. Katio & Rekan (cab)	Jl. Jati No. 28 B Pekanbaru (0761) 7023699	6 orang

KAP. Basyiruddin & Wildan (cab)	Jl. Wolter Monginsidi No. 22B Pekanbaru (0761) 38354	7 orang
KAP. Drs. Selamat Sinuraya & Rekan (cab)	Jl. Durian No. 1 F Samping pemancar TVRI Labuh Baru Pekanbaru (0761) 22769, 7076187	7 orang
KAP. Abror & Rekan	Jl. Duyung	6 orang
KAP. Hardibroto dan Rekan	Jl. Teratai No. 18 Pekanbaru (0761) 20044	5 orang
	Jumlah Auditor	42

Sumber : <http://www.iapi.or.id>

3.2 Teknik Pengambilan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan penelitian ke lapangan, melalui penyebaran kuesioner yang diberikan langsung kepada responden. Pertanyaan dalam kuesioner dibagi dalam dua bagian, bagian pertama bersifat bebas artinya responden hanya mengisi jawaban sesuai dengan keadaan responden. Pertanyaan ini berfungsi untuk mengetahui identitas responden secara keseluruhan. Bagian ke dua berisi pertanyaan-pertanyaan yang bersifat tetap, artinya responden disediakan jawaban yang akan dipilih.

3.3 Defenisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

Data penelitian terdiri atas data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner. Yang menjadi variabel dependen dalam penelitian ini adalah penghentian prematur atas prosedur audit sedangkan variabel independennya adalah *time pressure*, risiko audit, materialitas, prosedur review dan kontrol kualitas serta *locus of control*.

3.3.1. Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit (*Premature sign off*)

Praktik penghentian prematur atas prosedur audit terjadi ketika auditor mendokumentasikan prosedur audit secara lengkap tanpa benar-benar melakukannya atau mengabaikan atau tidak melakukan beberapa prosedur audit yang disyaratkan tetapi harus dapat memberikan opini atas suatu laporan keuangan (Shappero, *et al.*, 2003). Variabel ini diukur menggunakan instrument yang digunakan oleh Raghunathan (1991) yang kemudian dikembangkan oleh Heriningsih (2002) yaitu dengan memodifikasi 10 item pertanyaan prosedur audit yang telah disesuaikan dengan kondisi di Indonesia, yang memungkinkan terjadi penghentian secara prematur atas prosedur audit. Skala yang digunakan adalah skala likert 1 sampai dengan 5 poin.

3.3.2. *Time Pressure*

Adanya tuntutan bagi auditor untuk melakukan efisiensi biaya dan waktu dalam melaksanakan audit, mengakibatkan timbulnya *time pressure*. variable *time pressure* diukur dengan menggunakan instrument yang dikembangkan oleh Heriningsih (2002) yang secara spesifik mengukur terjadinya *time pressure* yang terdiri dari *time budget pressure* dan *time deadline pressure*. Instrumen variable ini terdiri dari 5 item pertanyaan yang dijawab dengan menggunakan skala likert 1 sampai 5 poin.

3.3.3 Risiko Audit

Tiga komponen yang ada pada risiko audit adalah risiko bawaan, risiko pengendalian dan risiko deteksi. Namun risiko yang dimaksud dalam penelitian ini adalah risiko deteksi. Variabel risiko audit ini diukur dengan menggunakan

instrumen yang dikembangkan oleh Heriningsih (2002). Instrument variable ini terdiri dari 3 item pertanyaan yang dijawab dengan menggunakan skala likert 1 sampai 5 poin.

3.3.4. Tingkat Materialitas

Materialitas dapat didefinisikan sebagai besarnya salah saji dari informasi akuntansi yang dalam kondisi tertentu hal ini akan berpengaruh terhadap perubahan pengambilan keputusan yang diambil oleh orang yang mempercayai informasi yang mengandung salah saji tersebut. Variable ini diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Heriningsih (2002) yang secara spesifik mengukur secara kualitatif dan kuantitatif tingkat materialitas yang terkandung dalam prosedur audit. Instrumen variabel ini terdiri dari 3 item pertanyaan yang dijawab dengan menggunakan skala likert 1 sampai 5 poin. Jawaban dari responden digunakan untuk menentukan tingkat materialitas. Tingkat Materialitas yang rendah untuk jawaban pada skala rendah dan sebaliknya tingkat materialitas yang lebih tinggi untuk jawaban pada skala tinggi.

3.3.5 Prosedur Review dan Kontrol Kualitas

Prosedur *review* digunakan oleh Kantor Akuntan Publik untuk mengontrol kemungkinan terjadinya *premature sign off* yang dilakukan oleh auditornya, sedangkan kontrol kualitas lebih berfokus pada pelaksanaan prosedur audit sesuai dengan standart auditing ataukah tidak. Variabel ini diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Malone dan Roberts (1996). Instrumen variable ini terdiri dari 5 item pertanyaan yang dijawab dengan menggunakan skala likert 1 sampai 5 poin.

3.3.6 Locus Of Control Eksternal Auditor

Locus of control didefinisikan sebagai persepsi seseorang tentang sumber nasibnya (Robbins, 2003). *Locus of control* adalah cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah dia merasa dapat atau tidak dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi padanya (Rotter, 1966). *Locus of control eksternal* adalah individu yang percaya bahwa mereka tidak dapat mengontrol kejadian-kejadian dan hasil atau *outcome* (Spector, 1982 dalam Donnelly *et al*, 2003). Instrumen variable ini terdiri dari 16 item pertanyaan yang dijawab dengan menggunakan skala likert 1 sampai 5 poin.

3.4. Metode Pengujian Kualitas Data

Hasil kesimpulan penelitian tergantung pada kualitas data dan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian (Indrianto dan Supomo, 2002 : 179- 180). Untuk itu, sebelum data diolah dilakukan uji kualitas data dengan menggunakan:

a. Uji Reliabilitas

Instrument dikatakan reliabel jika memberikan hasil yang konsisten dan stabil dari waktu ke waktu (Santoso, 2001:270). Pengujian konsistensi internal penelitian ini menggunakan koefisien *cronbach alpha*. Teknik *cronbach alpha* merupakan teknik pengujian konsistensi reliabilitas antar item yang paling populer dan menunjukkan indeks konsistensi reliabilitas yang cukup sempurna.

Apabila koefisien alpha yang dihasilkan >0.60 maka instrument tersebut dikatakan reliabel, sebaliknya jika $\text{cronbach alpha} < 0,60$ maka instrument tersebut dikatakan tidak reliabel (Imam Ghozali, 2004:42).

b. Uji Validitas

Uji validitas data penelitian ditentukan oleh proses pengukuran yang akurat dan kuat. Suatu instrumen pengukur dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila instrument tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Dengan kata lain, instrument tersebut dapat mengukur *construct* sesuai yang diharapkan peneliti (Sugiyono,2005:109).

Pengujian ini menggunakan teknik corrected item total correlation yaitu dengan cara mengkoreksi skor tiap item dengan totalnya. Uji validitas digunakan untuk mengetahui valid suatu variabel, dilakukan dengan menggunakan teknik validity analysis dengan nilai korelasi diatas 0.30 (Sekaran,2000:169)

c. Uji Normalitas Data

Uji Normalitas berguna untuk mengetahui apakah variabel dependen, independen atau keduanya berdistribusi normal, mendekati normal atau tidak (Umar, 2008:79). Uji normalitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kolmogorov-smirnov*, kriteria ujinya adalah jika setiap variabel menghasilkan *K-S-Z* dengan $P\text{value}/\text{sig.}(2\text{-tailed}) > 0.05$ hal ini menunjukkan bahwa data normal dan sebaliknya (Ghozali, 2004:111-115).

3.5. Uji Asumsi Klasik

Model regresi yang menghasilkan estimator tidak bias yang baik jika memenuhi asumsi klasik yaitu bebas autokorelasi, multikorelasi, dan heteroskedastisitas. Model multi regresi dalam penelitian ini merupakan metode

kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square Method/ OLS*). Regresi dengan metode OLS akan memberikan hasil yang *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) jika memenuhi beberapa asumsi klasik berikut;

a. Uji Multikorelasi

Tujuan uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Jika ada, maka berarti terdapat Multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi diantara variabel independen (Santoso,2001;203). Multikolinearitas dapat dideteksi dengan melihat besaran VIF (*Variances Inflation Factor*) dan nilai Tolerance. Jika nilai VIF >10 atau nilai Tolerance $<0,10$ berarti terdapat Multikolinearitas (Ghozali,2001).

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (Imam Ghozali, 2004 : 95). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini muncul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

Model regresi yang baik adalah model yang bebas dari masalah autokorelasi. (Singgih Santoso, 2001 : 218), mengemukakan secara umum deteksi adanya korelasi bias difokuskan pada uji Durbin – Watson:

1. Angka D-W dibawah -2, berarti autokorelasi positif
2. Angka D-W dibawah -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi
3. Angka D-W diatas +2, berarti ada autokorelasi negative

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Imam Ghazali, 2004 : 105).

Diagnosa adanya heteroskedastisitas dideteksi dengan beberapa cara, heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan melihat grafik Scatterplot dengan menggunakan aplikasi SPSS. Apabila titik-titik (data) yang ada pada grafik menyebar, maka tidak terdapat heteroskedastisitas. Dan sebaliknya, jika titik-titik (data) tersebut membentuk pola tertentu, maka terdapat heteroskedastisitas.

3.6. Teknik Analisis Data

Kegiatan pengolahan data dengan melakukan tabulasi terhadap kuesioner dengan memberikan dan menjumlahkan bobot jawaban pada masing-masing pertanyaan untuk masing-masing variabel. Analisa data menggunakan regresi berganda (*multiple regression*) menganalisis pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Kemudian dilakukan pengecekan dengan melakukan plot data untuk melihat adanya data linear atau tidak linear. Persamaan regresi yang digunakan adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan:

Y = Penghentian prematur atas prosedur audit

a = Konstanta

X₁ = *Time Pressure*

X₂ = Risiko Audit

X₃ = Materialitas

X₄ = Prosedur review dan Kontrol kualitas

X₅ = *Locus of Control*

b₁b₂b₃b₄b₅ = Koefisien regresi

e = Galat (*error items*)

3.7. Pengujian Hipotesis

Sebelum melakukan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian model. Pengolahan data menggunakan dengan bantuan SPSS versi 17. Setelah didapat model penelitian yang baik, maka pengujian variabel yang digunakan adalah secara :

1. Uji t (t-test)

Uji t akan digunakan untuk menguji koefisien secara parsial antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat. Tingkat signifikansinya ditentukan sebesar 5% dan degree of freedom (df) = n-k, artinya kemungkinan kesalahan yang dapat ditolerir dalam mengambil keputusan jika signifikansi < 0,05 Ha diterima dan jika signifikansi > 0,05 Ha ditolak.

2. Uji Simultan (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independent secara bersama-sama menjelaskan variabel dependen seperti yang tertera pada hipotesis yang ke lima. Analisa uji F dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} dan F_{tabel} . Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $p \text{ value} > \alpha$ dikatakan tidak signifikan, karena itu H_0 diterima dan H_a ditolak. Dan sebaliknya jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dikatakan signifikan, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) adalah sebuah koefisien yang menunjukkan persentase semua pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Persentase tersebut menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sebaliknya, semakin besar koefisien determinasi maka akan semakin baik variabel independen menjelaskan variabel dependen. Dengan demikian persamaan regresi yang dihasilkan baik untuk mengestimasi nilai variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Pengembalian Kuesioner dan Demografi Responden

Sampel adalah sebagian/wakil populasi yang akan diteliti sampel yang dipilih dari populasi dianggap mewakili keberadaan populasi (Arikuntoro,2002:16). Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada KAP di Pekanbaru. yaitu 7 KAP dan 42 responden. Adapun metode pengambilan sampel yang digunakan adalah menggunakan metode sensus, yaitu teknik pengambilan sampel apabila semua populasi digunakan sebagai sampel. Masing-masing KAP di kirim kuesioner. Kuesioner ini dikirim tanggal 30 april 2012 dan kuesioner kembali pada tanggal 16 mei 2012. Seluruh kuesioner yang disebarkan hanya kembali 40. dan dapat dilakukan pengujian lebih lanjut. Data demografi responden dapat dilihat pada tabel 4.I berikut ini :

Tabel 4.I Data Demografi Responden

Keterangan	Frekuensi	Persentase
<u>JENIS KELAMIN</u>		
Pria	25	63 %
Wanita	15	37 %
Total	40	100 %
<u>UMUR</u>		
Antara 20 sampai 30	10	25 %
Antara 31 sampai 40	13	33 %
Antara 41 sampai 50	15	37 %
Lebih dari 50	2	05 %
Total	40	100 %

<u>Kedudukan</u>		
Auditor senior	11	27 %
Auditor junior	16	40 %
Manajer	9	23 %
Patner	4	10 %
Total	40	100 %
<u>TINGKAT PENDIDIKAN</u>		
S1	20	50 %
S2	15	37 %
S3	3	08 %
lainnya	2	05 %
Total	40	100 %

Sumber : data yang diolah tahun 2012

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat diketahui bahwa responden pria yang bekerja adalah 25 responden atau 63 %, sedangkan wanita yang bekerja adalah 15 responden atau 37 %. Responden yang berumur antara 20 sampai 30 tahun adalah 10 orang atau 25%. Responden yang berumur antara 31 sampai 40 tahun adalah 13 orang atau 33%, responden yang berumur antara 41 sampai 50 tahun adalah 15 responden atau 37 %, yang berumur diatas 50 tahun adalah 2 orang atau 5 %. Kedudukan dalam KAP auditor senior adalah 11 responden atau 27 %, kedudukan dalam KAP auditor junior adalah 16 responden atau 40 %, kedudukan dalam KAP manajer adalah 9 responden atau 23 %, kedudukan dalam KAP partner adalah 4 responden atau 10 %. Latar belakang pendidikan yang bekerja di KAP S1 adalah 20 responden atau 50 %, pendidikan yang bekerja di KAP S2 adalah 15 responden atau 37 %, pendidikan yang bekerja di KAP S3 adalah 3 responden atau 8 %, pendidikan yang bekerja di KAP lainnya adalah 2 responden atau 5 %.

Analisis data dilakukan terhadap 40 sampel responden yang telah memenuhi kriteria untuk dapat diolah lebih lanjut. Hasil pengolahan data statistik deskriptif ditunjukkan pada tabel IV.2 dibawah ini:

Tabel 4.2

Tabel 4.2. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Totally	40	20.00	50.00	36.4250	7.84428
totalx1	40	8.00	20.00	14.3750	3.31807
totalx2	40	6.00	15.00	11.0000	2.39658
totalx3	40	6.00	15.00	10.7000	2.49307
totalx4	40	10.00	25.00	18.1750	4.11307
totalx5	40	32.00	80.00	58.3750	12.07177
Valid N (listwise)	40				

Sumber : data yang diolah tahun 2012

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa Penghentian prematur atas prosedur audit (Y) mempunyai nilai minimum 20 dan maksimum 50. Nilai rata—rata jawaban responden adalah 36,42 dengan standar deviasi 7,84, jika jawaban responden lebih tinggi dari 36,42 maka hubungan variabel penghentian prematur atas prosedur audit cenderung tinggi. *Time pressure* (X1) mempunyai nilai minimum 8 dan maksimum 20. Nilai rata-rata jawaban responden adalah 14,37 dengan standar deviasi 3,31, jika jawaban responden lebih tinggi dari 14,37 maka hubungan variabel time pressure cenderung tinggi. Risiko audit (X2) mempunyai nilai minimum 6 dan maksimum 15. Nilai rata-rata jawaban responden adalah 11,00 dengan standar deviasi 2,39, jika jawaban responden lebih tinggi dari 11,00

maka hubungan variabel resiko audit cenderung tinggi. Tingkat materialitas (X3) mempunyai nilai minimum 6 dan maksimum 15. Nilai rata-rata jawaban responden adalah 10,70 dengan standar deviasi 2,49, jika jawaban responden lebih tinggi dari 11,00 maka hubungan variabel tingkat materialitas cenderung tinggi. Prosedur review dan control kualitas (X4) mempunyai nilai minimum 10 dan maksimum 25. Nilai rata-rata jawaban responden adalah 18,17 dengan standar deviasi 4,11, jika jawaban responden lebih tinggi dari 18,17 maka hubungan variabel Prosedur review dan control kualitas cenderung tinggi. Berhubungan dengan locus of control eksternal auditor (X5) mempunyai nilai minimum 32 dan maksimum 80. Nilai rata-rata jawaban responden adalah 58,37 dengan standar deviasi 12,07, jika jawaban responden lebih tinggi dari 58,37 maka hubungan variabel berhubungan dengan locus of control eksternal auditor cenderung tinggi.

4.2 Pengujian Kualitas Data

Sebelum data yang terkumpul dianalisis perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Pengujian ini akan menentukan layakanya data untuk dianalisis lebih lanjut.

Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas instrument penelitian yang dilakukan terhadap seluruh item yang digunakan, hasilnya menunjukkan bahwa seluruh item yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah valid dan reliabel. Oleh karena itu kuesionernya layak untuk digunakan sebagai instrument penelitian ini.

4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah langkah awal yang harus dilakukan untuk setiap analisis multivariate khususnya jika tujuannya adalah inferensi (Imam Ghazali, 2005:27). Pada penelitian ini untuk menguji normalitas data menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, kriteria yang digunakan adalah jika masing-masing variabel menghasilkan nilai K-S-Z dengan $P > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing data pada variabel yang diteliti terdistribusi secara normal.

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas (Uji Kolmogorov-Smirnov)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test						
	Totally	totalx1	totalx2	totalx3	totalx4	totalx5
N	40	40	40	40	40	40
Normal Parameters ^a	Mean	36.4250	14.3750	11.0000	10.7000	18.1750
	Std. Deviation	7.84428	3.31807	2.39658	2.49307	4.11307
Most Extreme Differences	Absolute	.088	.113	.145	.127	.099
	Positive	.072	.111	.123	.127	.080
	Negative	-.088	-.113	-.145	-.099	-.099
Kolmogorov-Smirnov Z		.556	.714	.915	.805	.625
Asymp. Sig. (2-tailed)		.917	.688	.372	.535	.830

Sumber : data yang diolah tahun 2012

Dari tabel IV.3 dapat dilihat bahwa data nilai signifikan Total Penghentian prematur atas prosedur audit (Y) 0,917, nilai signifikan total variabel time pressure (X1) 0,688, nilai signifikan total variabel resiko audit (X2) 0,372, nilai signifikan total variabel tingkat materialitas (X3) 0,535, nilai signifikan total variabel prosedur review dan control kualitas (X4) 0,830 dan nilai signifikan total

variabel locus of control eksternal auditor (X5) 0,963. Maka dapat disimpulkan bahwa data pada variabel X1, X2, X3, X4, X5 adalah normal.

4.2.2 Uji Validitas

Pengujian validitas adalah pengujian sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Kuesioner dapat dikatakan valid jika *corrected item-total correlation* memiliki nilai kritis > dari 0,3 atau 30%. Dengan demikian maka item yang memiliki korelasi > 30% dikategorikan valid, sedangkan item yang memiliki korelasi < 30% dikategorikan tidak valid dan akan disisihkan dari analisis selanjutnya.

Tabel 4.4 Rangkuman validitas instrumen Penghentian prematur atas prosedur audit (Y)

Item pertanyaan	Corrected Item-Total Correlation	Keterangan
Y1	.831	Valid
Y2	.832	Valid
Y3	.714	Valid
Y4	.687	Valid
Y5	.818	Valid
Y6	.852	Valid
Y7	.684	Valid
Y8	.682	Valid
Y9	.748	Valid
Y10	.738	Valid

Sumber : pengolahan data dari hasil penelitian tahun 2012

Hasil dari uji validitas ini semua butir valid dilihat karena item variabel memenuhi syarat validitas karena memiliki korelasi > 0,30. sehingga tidak perlu diuji kembali validitasnya.

Tabel 4.5 Rangkuman Validitas Instrumen Time Pressure (X1).

Item pertanyaan	Corrected Item-Total Correlation	Keterangan
X1.1	.733	Valid
X1.2	.735	Valid
X1.3	.666	Valid
X1.4	.615	Valid

Sumber : pengolahan data dari hasil penelitian tahun 2012

Hasil dari uji validitas ini semua butir valid dilihat karena item variabel memenuhi syarat validitas karena memiliki korelasi $> 0,30$. sehingga tidak perlu diuji kembali validitasnya.

Tabel 4.6 Rangkuman Validitas Instrumen Resiko Audit (X2).

Item pertanyaan	Corrected Item-Total Correlation	Keterangan
X2.1	.694	Valid
X2.2	.693	Valid
X2.3	.472	Valid

Sumber : pengolahan data dari hasil penelitian tahun 2012

Hasil dari uji validitas ini semua butir valid dilihat karena item variabel memenuhi syarat validitas karena memiliki korelasi $> 0,30$. sehingga tidak perlu diuji kembali validitasnya.

Tabel 4.7 Rangkuman Validitas Instrumen Tingkat Materialitas (X3).

Item pertanyaan	Corrected Item-Total Correlation	Keterangan
X3.1	.661	Valid
X3.2	.549	Valid
X3.3	.594	Valid

Sumber : pengolahan data dari hasil penelitian tahun 2012

Hasil dari uji validitas ini semua butir valid dilihat karena item variabel memenuhi syarat validitas karena memiliki korelasi $> 0,30$. sehingga tidak perlu diuji kembali validitasnya.

Tabel 4.8 Rangkuman validitas instrumen Prosedur Review dan Control Kualitas (X4)

Item pertanyaan	Corrected Item-Total Correlation	Keterangan
x4.1	.662	Valid
x4.2	.724	Valid
x4.3	.599	Valid
x4.4	.796	Valid
x4.5	.698	Valid

Sumber : pengolahan data dari hasil penelitian tahun 2012

Hasil dari uji validitas ini semua butir valid dilihat karena item variabel memenuhi syarat validitas karena memiliki korelasi $> 0,30$. sehingga tidak perlu diuji kembali validitasnya.

Tabel 4.9 Rangkuman validitas instrumen Locus of Control Eksternal Auditor (X5)

Item pertanyaan	Corrected Item-Total Correlation	Keterangan
x5.1	.816	Valid
x5.2	.774	Valid
x5.3	.737	Valid
x5.4	.682	Valid
x5.5	.781	Valid
x5.6	.810	Valid
x5.7	.686	Valid
x5.8	.728	Valid
x5.9	.716	Valid
x5.10	.726	Valid
x5.11	.691	Valid
x5.12	.655	Valid
x5.13	.772	Valid

x5.14	.772	Valid
x5.15	.658	Valid
x5.16	.581	Valid

Sumber : pengolahan data dari hasil penelitian tahun 2012

Hasil dari uji validitas ini semua butir valid dilihat karena item variabel memenuhi syarat validitas karena memiliki korelasi $> 0,30$. sehingga tidak perlu diuji kembali validitasnya.

4.2.3 Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas adalah pengujian yang menunjukkan sejauh mana pengukuran itu dapat memberikan hasil yang relatif sama atau tidak berbeda (relatif konsistensi), bila dilakukan pengulangan pengukuran terhadap obyek yang sama. Perhitungan reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik Croanbach Alpa. Suatu instrumen dikatakan andal atau reliable jika memiliki cronbach alpha $> 0,60$ (Imam Ghozali, 2004:42).

Berikut ini hasil pengujian reabilitas dari instrumen time pressure, resiko audit, tingkat materilialiatas, prosedur review dan control kualitas dan locus of control auditor.

Tabel 4.10 Hasil uji reliabilitas

Penghentian prematur atas prosedur audit	Kreteria	Jumlah item	Koefisien cronbach alpa	Keterangan
Time Pressure	$>0,60$	4	.823	Reliabel
Resiko Audit	$>0,60$	3	.840	Reliabel
Tingkat Materilialiatas	$>0,60$	3	.837	Reliabel
prosedur review dan control kualitas	$>0,60$	5	.809	Reliabel
locus of control eksternal auditor	$>0,60$	16	.768	Reliabel

Sumber : pengolahan data hasil penelitian 2012

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dilihat bahwa koefisien reliabilitas instrumen time pressure menunjukkan Cronbach Alpha 0,823. Reliabilitas terhadap instrument resiko audit menunjukkan Cronbach Alpha 0,840. Reliabilitas terhadap instrumen tingkat materialitas menunjukkan Cronbach Alpha 0,837. Reliabilitas terhadap instrumen prosedur review dan control kualitas menunjukkan Cronbach Alpha 0,809 dan reliabilitas terhadap instrumen locus of control eksternal auditor menunjukkan Cronbach Alpha 0,768. Dari kelima faktor-faktor yang mempengaruhi penghentian prematur atas prosedur audit tersebut terlihat bahwa semua Cronbach Alpha lebih besar dari 0,60 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua instrumen penelitian ini adalah reliabel.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Multikolinearitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah pada model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Model regresi dikatakan bebas Multikolinearitas apabila nilai tolerance $< 0,10$ atau jika $VIF > 10$ maka dianggap ada multikolinieritas. Hasil Uji Multikolinearitas dapat disimpulkan seperti pada tabel 4.14 dibawah ini.

Tabel 4. 11 Hasil Uji Multikolonearitas

Variabel independen	VIF	kriteria	Kesimpulan
Time pressure	1.161	<10	Tidak ada multikol
Resiko Audit	2.067	<10	Tidak ada multikol
Tingkat Materilialiatas	2.105	<10	Tidak ada multikol
prosedur review dan control kualitas	1.060	<10	Tidak ada multikol
locus of control eksternal auditor	1.124	<10	Tidak ada multikol

Sumber : pengolahan data hasil penelitian tahun 2012

Berdasarkan tabel 4.11 diatas, dilihat bahwa variabel time pressure memiliki nilai VIF sebesar 1.161, resiko audit memiliki nilai VIF sebesar 2.067, tingkat materialitas memiliki nilai VIF sebesar 2.105, prosedur review dan control kualitas memiliki nilai VIF sebesar 1.060 dan locus of control eksternal auditor memiliki nilai VIF sebesar 1.124. Nilai VIF variabel independen tersebut lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model tersebut bebas dari pengaruh multikolinearitas.

4.3.2 Autokorelasi

Pada penelitian ini, melihat ada tidaknya pengaruh autokorelasi dilihat dari besarnya Durbin-Watson (DW) melalui aplikasi SPSS.

Deteksi :

jika angka D-W dibawah -2, berarti terdapat autokorelasi positif.

Jika angka D-W diantara -2 sampai 2, berarti tidak ada autokorelasi.

Jika angka D-W diatas +2, berarti ada korelasi.

Tabel 4.12 Hasil Uji Autokorelasi

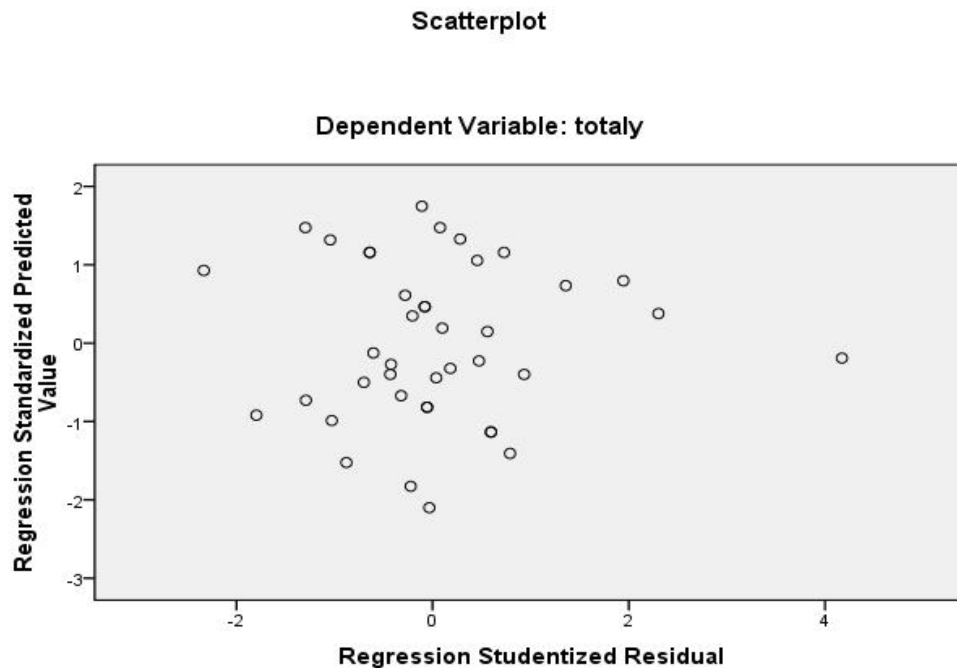
Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.996 ^a	.992	.991	.76080	.992	822.393	5	34	.000	1.905

a. Predictors: (Constant), totalx5, totalx2, totalx1, totalx4, totalx3

Berdasarkan tabel 4.12 diperoleh angka D-W sebesar 1,905 angka tersebut menunjukkan bahwa model regresi pada penelitian ini berarti tidak ada autokorelasi, karena angka D-W tersebut berada diantara angka -2 sampai +2.

4.3.3 Heterokedastisitas

Untuk mendeteksi pengaruh heterokedastisitas dapat dilihat dari ada tidaknya pola tertentu pada *Scatterplot* pada grafik 4.1, 4.2, 4.3, 4.4 dan grafik 4.5. dapat dilihat bahwa masing-masing variabel yang digunakan pada penelitian ini bebas heterokedastisitas, karena titik-titik pada grafik *Scatterplot* tidak menunjukkan pola tertentu (titik menyebar).



Sumber : Pengolahan Data SPSS Hasil Penelitian, tahun 2012

Dari grafik diatas dapat diketahui bahwa terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu yang jelas, tersebar diatas maupun dibawah titik angka nol pada sumbu Y. maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi efek heteroskedasitas pada model regresi, sehingga model tersebut layak dipakai untuk memprediksi independensi berdasarkan masukan variabel bebasnya.

4.4. Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk mengetahui hubungan antara satu variabel terikat (dependent variabel) dengan dua atau lebih variabel (independent variabel). Pengolahan data ini menggunakan *multiple regression* dengan bantuan program SPSS (*Statistical*

Product Service Solution) 17.0 dalam melakukan regresi dilakukan dengan metode enter.

Pada metode enter semua variabel independen digunakan sebagai predictor atas kriteria dalam penelitian ini. Tidak ada variabel yang dikeluarkan. Dengan demikian semua variabel independen digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan pengaruh terhadap variabel dependen. Gambaran umum hasil analisis regresi dengan metode enter dapat dilihat pada tabel 4.13 dibawah ini:

Tabel 4.13

Coefficients ^a											
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.013	.628		-.021	.984					
	totalx1	1.673	.185	.708	9.040	.000	.982	.840	.140	.861	1.161
	totalx2	.318	.117	.097	2.709	.010	.788	.421	.042	.484	2.067
	totalx3	-1.141	.247	-.363	4.611	.000	.953	-.620	-.072	.475	2.105
	totalx4	-.661	.131	-.346	5.061	.000	.962	-.655	-.079	.944	1.060
	totalx5	.156	.053	.240	2.924	.006	.972	.448	.045	.890	1.124

Persamaan regresi dari hasil perhitungan statistic didapat sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

$$Y = -0,013 + 1,673x_1 + 0,318x_2 - 1,141x_3 - 0,661x_4 + 0,156x_5$$

Arti persamaan regresi linier tersebut adalah :

- a. Konstanta sebesar -0,013 menyatakan bahwa jika variabel independen tetap, maka variabel dependen adalah sebesar 0,013.
- b. Nilai $b_1=1,673$ menunjukkan bahwa apabila variabel *time pressure* naik 1 satuan maka variabel penghentian prematur atas prosedur audit akan mengalami kenaikan sebesar 167,3%.
- c. Nilai $b_2= 0,318$ menunjukkan bahwa apabila variabel risiko audit naik 1 satuan maka variabel penghentian prematur atas prosedur audit akan mengalami kenaikan sebesar 31,8%.
- d. Nilai $b_3= -1,141$ menunjukkan bahwa apabila variabel tingkat materialitas naik 1 satuan maka variabel penghentian prematur atas prosedur audit akan mengalami penurunan sebesar 114,1%.
- e. Nilai $b_4= -0,661$ menunjukkan bahwa variabel prosedur review dan kontrol kualitas naik 1 satuan maka variabel penghentian prematur atas prosedur audit akan mengalami penurunan sebesar 66,1%.
- f. Nilai $b_5= 0,156$ menunjukkan bahwa variabel locus of control eksternal naik 1 satuan maka variabel penghentian prematur atas prosedur audit akan mengalami kenaikan sebesar 15,6%.

4.5 Pengujian hipotesis dan Pembahasan

1. Partial Test

Analisis ini menggunakan tingkat kepercayaan 95%. Pengujian ini dilakukan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} atau melihat p_{value} masing-masing variabel, sehingga dapat ditentukan apakah hipotesis yang telah dibuat signifikan. Jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau $t_{value} <$ maka koefisien regresi

adalah signifikan, dan hipotesa alternatif penelitian diterima, artinya variabel independen yang bersangkutan berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $t_{value} >$, artinya variabel independen yang bersangkutan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Menguji kelima variabel secara parsial (uji t) untuk mengetahui apakah tiap-tiap variabel independen memiliki pengaruh terhadap terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

$H_0: b_1 \dots b_5 = 0$

Variabel independen secara parsial (individual) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

$H_a: b_1 \dots b_5 \neq 0$

Variabel independen secara parsial (individual) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Dari analisis diatas dapat dilihat pada tabel 4.14 berikut ini :

Tabel 4.14 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (t)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.013	.628		-.021	.984					
totalx1	1.673	.185	.708	9.040	.000	.982	.840	.140	.861	1.161
totalx2	.318	.117	.097	2.709	.010	.788	.421	.042	.484	2.067
totalx3	-1.141	.247	-.363	4.611	.000	.953	-.620	-.072	.475	2.105
totalx4	-.661	.131	-.346	5.061	.000	.962	-.655	-.079	.944	1.060
totalx5	.156	.053	.240	2.924	.006	.972	.448	.045	.890	1.124

Untuk mengetahui diterima atau ditolaknya hipotesis, maka dibandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} . Hasil perbandingan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.15 berikut ini :

Tabel 4.15 Kesimpulan Pengujian Hipotesis Secara Parsial (t)

Pengujian hipotesis	T_{hitung}	T_{tabel}	Signifikan	Keputusan
H1	9.040	2,030	.000	H ₁ diterima
H2	2.709	2,030	.010	H ₂ diterima
H3	4.611	2,030	.000	H ₃ diterima
H4	5.061	2,030	.000	H ₄ diterima
H5	2.924	2,030	.006	H ₅ diterima

Sumber : pengolahan data 2012

Berdasarkan tabel 4.15 Untuk menganalisa masing-masing variabel independen tersebut, maka dibuat formulasi hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Time pressure* berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Pengujian melalui SPSS 17 dapat dilihat pada tabel 4. 13 bahwa time pressure adalah 9,040 yang menunjukkan adanya hubungan yang positif time pressure mempunyai pengaruh penghentian prematur atas prosedur audit.

Variabel time pressure mempunyai pengaruh terhadap pengaruh penghentian prematur atas prosedur audit mempunyai nilai signifikansi 0,000, karena t_{value} lebih kecil dari 0,05 maka model ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa time pressure berpengaruh signifikan terhadap pengaruh penghentian

prematur atas prosedur audit. Sementara untuk uji t diperoleh hasil sebagai berikut :

t_{hitung} sebesar 9,040

t_{tabel} sebesar 2,030

$t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_1 diterima.

Adanya *time pressure* yang diberikan oleh kantor akuntan publik kepada auditornya bertujuan untuk mengurangi biaya audit. Semakin cepat waktu pengerjaan audit, maka biaya pelaksanaan audit akan semakin kecil. Keberadaan *time pressure* ini memaksa auditor untuk menyelesaikan tugas secepatnya / sesuai dengan anggaran waktu yang telah ditetapkan (Sososutikno, 2003). Pelaksanaan prosedur audit ini tentu saja tidak akan sama hasilnya bila prosedur audit dilakukan dalam kondisi tanpa *time pressure*. Agar menepati anggaran waktu yang telah ditetapkan, ada kemungkinan bagi auditor untuk melakukan pengabaian terhadap prosedur audit bahkan pemberhentian prosedur audit. Semakin besar pressure terhadap waktu pengerjaan audit, semakin besar pula kecenderungan untuk melakukan penghentian prematur.

H2 : Risiko audit berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Pengujian melalui SPSS 17 dapat dilihat pada tabel 4.13 bahwa resiko audit adalah 2,709 yang menunjukkan adanya hubungan yang positif resiko audit mempunyai pengaruh penghentian prematur atas prosedur audit.

Variabel resiko audit mempunyai pengaruh terhadap pengaruh penghentian prematur atas prosedur audit mempunyai nilai signifikansi 0,010,

karna t_{value} lebih kecil dari 0,05 maka model ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa resiko audit berpengaruh signifikan terhadap pengaruh penghentian prematur atas prosedur audit. Sementara untuk uji t diperoleh hasil sebagai berikut :

t_{hitung} sebesar 2,709

t_{tabel} sebesar 2,030

$t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, maka H_2 diterima.

Hal ini menunjukan bahwa auditor yang melakukan penghentian prematur cenderung menilai risiko deteksi yang besar terhadap prosedur yang dihentikannya tersebut. Ketika penetan risiko deteksi yang besar terhadap prosedur audit berarti auditor mengumpulkan bahan bukti yang tidak begitu luas yang berarti prosedur audit yang tidak terlalu banyak. Penetapan yang besar ini kemungkinan karena auditor merasa yakin bahwa tanpa tanpa melakukan prosedur audit tertentu, opini audit yang dibuat tidak akan salah. Risiko deteksi menyatakan suatu ketidakpastian yang dihadapi auditor dimana kemungkinan bahan bukti yang telah dikumpulkan oleh auditor tidak mampu untuk mendeteksi adanya salah saji yang material (Suryanita, *et al* 2006). Adalah risiko sebagai akibat auditor tidak dapat mendeteksi salah saji material yang terdapat dalam suatu asersi. Risiko deteksi ditentukan oleh efektivitas prosedur audit dan penerapannya oleh auditor. Risiko ini timbul sebagian karena ketidak paastian yang ada pada waktu auditor tidak memeriksa 100% saldo akun atau golongan transaksi dan sebagian

lagi karena ketidak pastian lain yang ada, walaupun saldo akun atau golongan transaksi tersebut diperiksa 100%.

H3 : Materialitas berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Pengujian melalui SPSS 17 dapat dilihat pada tabel 4. 13 bahwa tingkat materialitas adalah 4,611 yang menunjukkan tingkat materialitas mempunyai pengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Variabel tingkat materialitas mempunyai pengaruh terhadap pengaruh penghentian prematur atas prosedur audit mempunyai nilai signifikansi 0,000, karna t_{value} lebih kecil dari 0,05 maka model ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat materialitas berpengaruh signifikan terhadap pengaruh penghentian prematur atas prosedur audit. Sementara untuk uji t diperoleh hasil sebagai berikut :

t_{hitung} sebesar 4,611

t_{tabel} sebesar 2,030

$t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_3 diterima.

Dalam menentukan sifat, saat dan luas prosedur audit yang akan diterapkan, auditor harus merancang suatu prosedur audit yang dapat memberikan keyakinan memadai untuk dapat mendeteksi adanya salah saji yang material (Arens dan Loebbecke, 2000) dalam Suryanita, *et al* (2007).

Pertimbangan auditor mengenai materialitas merupakan pertimbangan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi dari auditor sendiri. Saat auditor

menetapkan bahwa materialitas yang melekat pada suatu prosedur audit rendah, maka terdapat kecenderungan bagi auditor untuk mengabaikan prosedur audit tersebut. Pengabaian ini dilakukan karena auditor beranggapan jika ditemukan salah saji dari pelaksanaan suatu prosedur audit, nilainya tidaklah material sehingga tidak berpengaruh apapun pada opini audit. Pengabaian seperti inilah yang menimbulkan praktik penghentian prematur atas prosedur audit.

H4 : Prosedur *review* dan kontrol kualitas yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Pengujian melalui SPSS 17 dapat dilihat pada tabel 4. 13 bahwa prosedur review dan kontrol kualitas adalah 5,061 yang menunjukkan prosedur review dan kontrol kualitas mempunyai pengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Variabel prosedur review dan kontrol kualitas mempunyai pengaruh terhadap pengaruh penghentian prematur atas prosedur audit mempunyai nilai signifikansi 0,000, karena t_{value} lebih kecil dari 0,05 maka model ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa prosedur review dan kontrol kualitas berpengaruh signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Sementara untuk uji t diperoleh hasil sebagai berikut :

t_{hitung} sebesar 5,061

t_{tabel} sebesar 2,030

$t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, maka H₄ diterima.

Heriyanto (2002) dalam Suryanita, *et al* (2006) mendefinisikan prosedur *review* sebagai “pemeriksaan terhadap kertas kerja yang dilakukan oleh auditor pada level tertentu”. Fokus dari prosedur *review* ini terutama pada permasalahan yang terkait dengan pemberian opini. Berbeda dengan prosedur *review* yang berfokus pada pemberian opini, kontrol kualitas lebih berfokus pada pelaksanaan prosedur audit sesuai standar auditing.

Pelaksanaan prosedur *review* dan kontrol kualitas yang baik akan meningkatkan kemungkinan terdeteksinya perilaku auditor yang menyimpang, seperti praktik penghentian prematur atas prosedur audit. Kemudahan pendeteksian ini akan membuat auditor berpikir dua kali ketika akan melakukan tindakan semacam penghentian prematur atas prosedur audit. Semakin tinggi kemungkinan terdeteksinya praktik penghentian prematur atas prosedur audit melalui prosedur *review* dan kontrol kualitas, maka semakin rendah kemungkinan auditor melakukan praktik tersebut.

H5 : *Locus of control eksternal* berpengaruh terhadap penghentian prematur prosedur audit.

Pengujian melalui SPSS 17 dapat dilihat pada tabel 4. 13 bahwa locus of control eksternal adalah 2,924 yang menunjukkan adanya hubungan yang positif *locus of control eksternal* mempunyai pengaruh penghentian prematur atas prosedur audit.

Variabel *locus of control eksternal* mempunyai pengaruh terhadap pengaruh penghentian prematur atas prosedur audit mempunyai nilai signifikasi 0,006, karna t_{value} lebih kecil dari 0,05 maka model ini diterima. Hal ini

menunjukkan bahwa *locus of control eksternal* berpengaruh signifikan terhadap pengaruh penghentian prematur atas prosedur audit. Sementara untuk uji t diperoleh hasil sebagai berikut :

t_{hitung} sebesar 2,924

t_{tabel} sebesar 2,030

$t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_4 diterima.

Individu yang memiliki *locus of control internal* cenderung menghubungkan hasil atau *outcome* dengan usaha-usaha mereka atau mereka percaya bahwa kejadian-kejadian adalah dibawah pengendalian atau kontrol mereka dan mereka memiliki komitmen terhadap tujuan organisasi yang lebih besar disbanding individu yang memiliki *locus of control eksternal*. Sedangkan individu yang memiliki *locus of control eksternal* adalah individu yang percaya bahwa mereka tidak dapat mengontrol kejadian-kejadian dan hasil atau *outcome* (Spector, 1982 dalam Donnelly *et al*, 2003).

Dalam konteks auditing tindakan manipulasi atau penipuan akan terwujud dalam bentuk perilaku disfungsional. Perilaku ini memiliki arti bahwa auditor akan memanipulasi proses auditing untuk mencapai tujuan kinerja individu. Pengurangan kualitas auditing bisa dihasilkan sebagai pengorbanan yang harus dilakukan auditor untuk bertahan dilingkungan audit. Perilaku ini akan terjadi pada individu yang memiliki *locus of control eksternal*.

1. Simultan Test

Untuk menguji kebenaran pengaruh antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen yang terdapat dalam model regresi dapat

menggunakan analisa uji F. analisa uji F ini dilakukan dengan membandingkan antara F_{hitung} dengan F_{tabel} . Sebelum membandingkan nilai F tersebut, juga harus ditentukan tingkat kepercayaan 95%. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $p_{value} > .05$, disebut tidak signifikan, sebaliknya jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $P_{value} < .05$ disebut signifikan. Uji F dilakukan untuk melihat secara serentak apakah variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik.

Dari hasil penelitian terhadap 40 responden tersebut, dapat diketahui hasil analisa uji F ini, seperti yang disajikan pada tabel 4.16 berikut ini :

Tabel 4.16 Hasil Analisa Uji F

Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.996 ^a	.992	.991	.76080	.992	822.393	5	34	.000	1.905

a. Predictors: (Constant), totalx5, totalx2, totalx1, totalx4, totalx3

b. Dependent Variable: totally

Untuk mengetahui diterima atau ditolaknya hipotesis, maka dibandingkan antara F_{tabel} dengan F_{hitung} . Hasil perbandingan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.17 berikut ini :

Tabel 4.17 Hasil Analisa Uji F

Model		F_{hitung}	F_{tabel}	Sig
1	Regresional residual Total	822.393	2,523	.000

H6 : pengaruh *time pressure*, resiko audit, materialitas, prosedur control kualitas serta *locus of control eksternal* terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Untuk mengujinya perlu membandingkan antara F_{hitung} dengan F_{tabel} namun untuk mempermudah analisa dapat dilihat langsung dari koefisien signifikan yang ada. Dalam analisa ini digunakan $\alpha = 5\%$. Artinya kemungkinan kesalahan hanya boleh lebih kecil atau sama dengan 5% berarti tingkat keyakinan 95%. Jika $p\text{ value}$ lebih besar dari 0,05, model tersebut tidak layak untuk dipakai.

Berdasarkan tabel 4.17 diatas, diperoleh nilai $p\text{ value}$ dari variabel pengaruh *time pressure*, resiko audit, tingkat materialitas, prosedur control kualitas serta *locus of control eksternal* terhadap penghentian prematur atas prosedur audit kesalahan 0,000. Karena angka ini lebih kecil dari 0,05, maka model ini layak untuk dipakai.

Dengan demikian dapat disimpulkan variabel *time pressure*, resiko audit, tingkat materialitas, prosedur control kualitas serta *locus of control eksternal* terhadap penghentian prematur atas prosedur audit karena nilai $F_{hitung} 822,395 > F_{tabel} 2,523$, H_a diterima.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian selanjutnya adalah dengan menggunakan besarnya koefisien determinasi (R^2) terhadap variabel bebas. Syarat koefisien determinasi (R^2) dikatakan kuat atau lemah yaitu apabila (R^2) mendekati angka 1, maka berarti

variasi perubahan variabel bebas dapat menjelaskan variasi perubahan variabel bebas terhadap variabel terikat serentak adalah lemah. (Ghozali, 2005).

Tabel 4.18 Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.996 ^a	.992	.991	.76080	.992	822.393	5	34	.000	1.905

a. Predictors: (Constant), totalx5, totalx2, totalx1, totalx4, totalx3

b. Dependent Variable: totally

Berdasarkan tabel 4.18 pada model 1 yang diperoleh analisis regresi dengan menggunakan metode enter, R Square (R^2) dari model penelitian ini adalah 0,992 (99,2%). Dengan demikian variabel pengaruh time pressure, resiko audit, tingkat materialitas, prosedur control kualitas serta locus of control terhadap penghentian prematur atas prosedur audit sebesar 99,2%, sedangkan 0.08% dijelaskan oleh variabel penelitian lainnya. Korelasi antara dengan variabel independen adalah kuat, karena $R < 0,5$.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pengujian hipotesis pertama menyatakan bahwa time pressure memiliki pengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit pada KAP di Pekanbaru, karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $9,040 > 2,030$.
2. Pengujian hipotesis kedua menyatakan bahwa resiko audit memiliki pengaruh penghentian prematur atas prosedur audit pada KAP di Pekanbaru, karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $2,709 > 2,030$.
3. Pengujian hipotesis ketiga menyatakan bahwa tingkat materialitas yang dilakukan pengaruh penghentian prematur atas prosedur audit pada KAP di Pekanbaru, karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $4,611 > 2,030$.
4. Pengujian hipotesis ke empat menyatakan bahwa prosedur *review* dan control kualitas memiliki pengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit pada KAP di Pekanbaru, karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $5,061 > 2,030$.
5. Pengujian hipotesis kelima menyatakan bahwa *locus of control eksternal* yang dilakukan berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit pada KAP di Pekanbaru, karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $2,924 > 2,030$.

6. Dengan demikian dapat disimpulkan variabel *time pressure*, resiko audit, tingkat materialitas, prosedur control kualitas serta *locus of control* eksternal terhadap penghentian prematur atas prosedur audit karena nilai $F_{hitung} 822,395 > F_{tabel} 2,523$, H_a diterima.
7. Berdasarkan tabel IV.15 pada model 1 yang diperoleh analisis regresi dengan menggunakan metode enter, R Square (R^2) dari model penelitian ini adalah 0,992 (99,2%). Dengan demikian variabel pengaruh *time pressure*, resiko audit, tingkat materialitas, prosedur control kualitas serta *locus of control eksternal* terhadap penghentian prematur atas prosedur audit sebesar 99,2%, sedangkan 0.08% dijelaskan oleh variabel penelitian lainnya.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan maupun kelemahan. Keterbatasan yang perlu diperbaiki pada penelitian-penelitian selanjutnya adalah:

1. Keterbatasan itu berupa prosedur audit yang digunakan sebagai alat ukur untuk menguji terjadinya penghentian prematur prosedur audit hanya terbatas pada prosedur perencanaan audit dan prosedur pekerjaan lapangan, sehingga kurang membuktikan prosedur audit yang digunakan dalam proses audit secara menyeluruh.
2. Penelitian ini tidak membedakan jenis *time pressure*, sehingga belum jelas apakah *time budget pressure* atau *time deadline pressure* yang lebih

dominan mempengaruhi auditor dalam menghentikan secara premature atas prosedur audit.

3. Responden yang digunakan dalam penelitian ini hanya melibatkan auditor yang bekerja di kota Pekanbaru. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan responden dari kota-kota besar lainnya, agar dapat mengetahui dan membuktikan seberapa besar time pressure yang berpengaruh terhadap penghentian prematur prosedur audit.

5.3 Saran

1. peneliti selanjutnya hendaknya dapat memperluas objek penelitian sehingga data yang diperoleh cukup untuk menggambarkan kondisi seluruh KAP di Pekanbaru.
2. peneliti selanjutnya mampu menambah variabel-variabel independen lainnya yang diduga memiliki pengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Selain itu, karena metode kuesioner memiliki keterbatasan sebaiknya untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode lain seperti wawancara langsung agar hasil penelitian dapat mencerminkan keadaan sebenarnya.
3. tujuan riset akuntansi umumnya adalah untuk memprediksi dan menjelaskan suatu fenomena yang terjadi atau memungkinkan terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

Alqur'an Surat Anissa': 135

Alqur'an Surat Alfurqon 25:74

Ardiansah, Muhammad N. (2003). *Pengaruh Gender dan Locus of Control terhadap Kepuasan Kerja, Komitmen Organisasi dan Keinginan Berpindah Kerja* (Studi pada Auditor di Pulau Jawa). **Tesis, S2 UNDIP** Semarang.

Arens, Alvin A, Randal J, Elder, Mark S. Beasley. 2006. *Auditing dan Jasa Assurance: Pendekatan Terintegrasi*. Edisi kedua. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Arifuddin, faridah, Yusni Wahyudi. (2002), "*Hubungan Antara Judgmen Audit Dengan Resiko dan Materialitas*," **Jurnal Bisnis Dan Akuntansi**, Vol.4, No. 1

Blau, G. (1993). "*Testing The Relationship Of Locus Of Control to Different Performance Dimensions*". **Journal Of Occupational and Organizational Psychology**. Vol.66 PP.125-138

Brownell, P. (1981), "*Participation in Budgeting, Locus of control and Organizational Effectiveness*", **Journal Accounting Review**, Vol LVI. NO.4 Oct

Donnelly, David P., Jeffrey J. Q, and David., (2003) "*Auditor Acceptance of Dysfunctional Audit Behavior : An Explanatory Model Using Auditors' Personal Characteristics*." **Journal of Behavioral Research In Accounting**, Vol. 15

Elen, Ilha, Sabarudin. (2001), "*Metodologi Auditing (Pendekatan Prosedur Audit)*,"**Jurnal Bisnis dan Akuntansi**, Vol.3 No. 3

Gable, M., and F. Dangelo. (1994). "*Locus of Control, Machiavellianism, and Managerial Job Performance*." **Journal of Psychology** 128

Ghozali, Imam. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Edisi ketiga, Semarang, Badan Penerbit Universitas Diponegoro (2006).

Halim, Abdul. (1997), "*Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan*", **Auditing 1**, Edisi kedua, Yogyakarta, Unit Penerbit dan Percetakan (UUP) AMP YKPN

Herningsih, Sucahyo. (2002), "*Penghentian prematur atas prosedur audit : Studi empiris pada kantor akuntan publik*. **Wahana**, Vol. 5, No. 2

- Hyatt, T., and D. Prawitt. (2001), "*Does Congruence Between Audit Structure and Auditors Locus of control Affect Job Performance*". **The Accounting Review**, 76
- Ikatan Akuntansi Indonesia, (2002), *Standar Profesional Akuntan Publik*, IAI-KAP, Jakarta, Salemba Empat
- Indriantoro, N dan Bambang Supomo. 2002, *Metode Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*, Edisi kedua, Yogyakarta: BPFE.
- Indri, K. dan Provita Wijayanti. (2007), "*Locus Of Control sebagai Antecedent Hubungan Kinerja Pegawai dan Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit*", Simposium Nasional Akuntansi X. Makasar
- Ludigdo, Unti dan Mas'ud Machfoedz. (1999), "*Persepsi Akuntan dan Mahasiswa tentang Etika Bisnis*", "Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 2, No. 1
- Malone, Charles. F. and Roberts. (1996). "*Factor Associated With the Incidence Of Reduced Audit Quality Behaviour*". Auditing. September
- Maryati, P. (2005). "*Analisis Penerimaan Auditor atas Disfungsional Audit Behavior: Pendekatan Karakteristik Personal Auditor (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Jawa)*". Jurnal Manajemen Akuntansi dan Sistem Informasi. Vol.5 No.2
- Marzuki (2005). *Metodologi Riset* : Edisi Kedua, Ekonisia, Yogyakarta
- Mulyadi. (2002). *Auditing 1* : Edisi Enam, Salemba Empat, Jakarta
- Palestine, Halima Shatila. (2005). "*Analisis Profesionalisme Auditor Terhadap Tingkat Materialitas dalam Pengauditan Laporan Keuangan*". Skripsi S1 UNDIP. Semarang
- Raghunathan, Bhanu. (1991). "*Premature Signing-Off Audit Procedures: An Analysis*". Accounting Horizons.
- Robbins, P. Stephen. (1996). "*Organizational Behavior: Concept, Controversies*". Application. Seventh Edition.
- Prentice Hall Inc Robbins, P. Stephen. (2003). "*Organizational Behavior: Concept, Controversies*". Application. Seventh Edition. Prentice Hall Inc
- Rotter, J.B. (1966), "*Generalized Expectancies For Internal Versus External Control Of Reinforcement*". Psychological Monographs. Vol.80 PP.1-28
- Sekaran, Uma. (2000), *Research Method for Bussiness, a Skill Building Approach* : Third Edition.

- John Wiley and Sons In Soobaroyen, Teeroven dan Chelven Chengabroyan.(2005). Auditors'Perception of Time Budget Pressure, Premature Sign Offs and Under-reporting of Chargeable Time: Exidence From a Developing Country [on-line] <http://www.aber.ac.uk>
- Suryanita, Dody, Hanung Triatmoko. (2007), "*Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit*", Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol.10 No.1
- Sososutikno Christina. (2003). "*Hubungan Tekanan Anggaran Waktu dengan Perilaku Disfungsional serta Pengaruhnya terhadap Kualitas Audit*". Simposium Nasional Akuntansi VI. Surabaya
- Ulum, Akhmad Samsul. (2005). "*Pengaruh Orientasi Etika Terhadap HubunganAntara Time Pressure dengan Perilaku Prematur Sign-Off Prosedur Audit*". Jurnal Maksi. Vol.5 No.2
- Wahyudi, H. dan Aida, A. M. (2006). "*Pengaruh Profesionalisme Auditor terhadap Tingkat Materialitas Dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan*," Simposium Nasional Akuntansi IX di Padang.